

# Studi Tentang Ketidakberdayaan Perempuan dan Anak dalam Keluarga Miskin di Perkotaan

Editor:

Septi Ariadi & Bagong Suyanto



*Kerjasama*  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
DENGAN WAHANA VISI INDONESIA  
TAHUN 2009

World Vision

WAHANA VISI INDONESIA  
www.WorldVision

**Studi tentang**  
**Ketidakberdayaan**  
**Perempuan dan Anak**  
**dalam Keluarga Miskin**  
**di Perkotaan**

**Editor:**  
**Septi Ariadi & Bagong Suyanto**

**KERJASAMA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**DENGAN**  
**WAHANA VISI INDONESIA**  
**TAHUN 2009**

**STUDI TENTANG KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK  
DALAM KELUARGA MISKIN DI PERKOTAAN**

**Editor:**

**Septi Ariadi & Bagong Suyanto**

**Tim Peneliti:**

**Septi Ariadi, Sudarso, Karnaji, & Siti Mas'udah**

**Desain Cover: Ahmad Hafidz**

**Layout: Ahmad Muslich**

**ISBN: 978-979-24-5411-6**

**KERJASAMA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
DENGAN  
WAHANA VISI INDONESIA  
TAHUN 2009**

# KATA PENGANTAR

Berbagai kajian tentang kemiskinan di kalangan masyarakat urban sebetulnya sudah cukup banyak dilakukan. Tetapi, studi yang secara khusus mengkaji ketidakberdayaan dan dampak dari tekanan kemiskinan yang dialami anak-anak dan perempuan (ibu) boleh dikata masih sangat kurang.

Studi ini merupakan kelanjutan dari *assessment* yang telah dilakukan Tim Peneliti dari Wahana Visi Indonesia sebelumnya tentang masyarakat miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto. Studi sebagaimana dilaporkan berusaha menyajikan data yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari dua kelompok dari keluarga miskin yang senantiasa rawan diperlakukan salah, dan acapkali harus menanggung beban akibat tekanan kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka menghadapi dominasi kultur yang patriarkhis, yakni pekerja anak dan perempuan miskin.

Apa yang dilaporkan dalam studi ini memperlihatkan bagaimana anak-anak dari keluarga miskin, yang seharusnya memperoleh kesempatan untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar seringkali harus menanggung beban ganda, yakni sekolah dan bekerja. Sedangkan, perempuan yang karena status sosialnya selalu dituntut untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas domestik, seringkali tidak berdaya dan terbatas ruang gerak karena mereka beban status keibuan yang mereka emban.

Studi yang dilakukan ini adalah bagian dari data yang dibutuhkan untuk merumuskan pendekatan, langkah-langkah intervensi dan perumusan program yang benar-benar kontekstual, yang akan dikembangkan Wahana Visi Indonesia (WVI) dan *stakeholder* terkait di Kota Surabaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan memberdayakan perempuan, khususnya yang berasal dari keluarga miskin.

Secara garis besar, tujuan dari studi yang dilakukan adalah: (1) Tergalinya secara mendalam problema, beban, dilema dan ketidakberdayaan perempuan (ibu) miskin di perkotaan akibat dominasi kultur patriarkhis dan kondisi kemiskinan yang membelenggunya, (2) Tergalinya secara mendalam problema, beban, dilema dan ketidakberdayaan anak-anak dari keluarga miskin di perkotaan, khususnya di kalangan pekerja anak (*child labour*) tentang hal-hal yang berkaitan

dengan hak mereka untuk melangsungkan pendidikan, memperoleh layanan kesehatan yang layak, dan proses tumbuh-kembang yang wajar, dan (3) Tergalinya secara mendalam mekanisme *survival* yang dikembangkan perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin di perkotaan untuk menyalasi tekanan kemiskinan dan ketidakberdayaan yang mereka alami.

Studi ini dapat selesai tepat waktu, sudah barang tentu berkat dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- Agnes Wulandari selaku *Urban Program Manager* Wahana Visi Indonesia di Surabaya yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan yang tulus selama proses penyusunan laporan.
- Lakhsmi Nuswandari Subandi selaku *Urban Pilot Initiative Team Leader* yang selalu menyediakan waktu untuk berdiskusi dan memberikan berbagai masukan yang dibutuhkan selama proses penyusunan laporan studi ini.
- Eko Kristanto dan staf di jajaran Wahana Visi Indonesia Surabaya yang telah banyak membantu dalam proses administratif.
- Mahasiswa dan lulusan Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga, yang dengan penuh semangat telah bekerja keras mengumpulkan data kualitatif yang dibutuhkan sebagai bahan analisis laporan studi ini.
- Para keluarga miskin, khususnya pekerja anak dan perempuan (ibu) miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang kami butuhkan untuk bahan penulisan laporan studi ini.

Kami berharap, apa yang dituliskan dalam laporan ini dapat bermanfaat, baik bagi Pemerintah Kota Surabaya, Wahana Visi Indonesia maupun berbagai pihak yang memiliki *concern* yang sama untuk membantu dan memberdayakan masyarakat miskin di wilayah urban, khususnya anak-anak dan perempuan miskin.

Terima kasih.

Surabaya, Juli 2009  
Tim Peneliti,

Septi Ariadi dkk.

# EXECUTIVE SUMMARY

## STUDI TENTANG KETIDAKBERDAYAAN PEREMPUAN DAN ANAK DALAM KELUARGA MISKIN DI PERKOTAAN

### 1. Latar Belakang

Di kalangan keluarga miskin di perkotaan, tak terkecuali di Kecamatan Semampir dan Simokerto, Kota Surabaya, salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus adalah menyangkut nasib perempuan atau ibu dan anak-anak yang seringkali tidak berdaya dan menjadi korban situasi kemiskinan yang membelenggu keluarga mereka. Dibandingkan anggota keluarga yang lain, terutama bapak atau laki-laki yang menjadi Kepala Keluarga, posisi ibu atau perempuan dan anak-anak seringkali menjadi korban pertama yang paling menderita ketika imbas situasi krisis kemudian melahirkan efek domino yang makin menambah kesengsaraan keluarga-keluarga miskin di wilayah urban.

Hasil *assessment* yang dilakukan Wahana Visi Indonesia (2009) terhadap keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto menemukan bahwa berbagai tekanan kemiskinan yang mereka alami ternyata berkaitan erat dengan kondisi kerentanan dan ketidakberdayaan. Akibat penghasilan yang pas-pasan, atau bahkan sangat kekurangan menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki tabungan atau simpanan uang yang cukup, sehingga mereka sangat mudah masuk dalam perangkap utang yang kronis. Di sisi lain, akibat tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dan tidak menguasai ragam ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan alternatif, sering terjadi keluarga-keluarga miskin itu menjadi apatis, cenderung bersikap menerima nasib, pesimis, tidak berdaya, dan enggan beresiko. Kerentanan dan ketidakberdayaan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin di wilayah urban tak jarang harus menjual harta benda dan aset produksinya karena tak ada lagi bantalan yang tersisa.

Dengan berbagai keterbatasan yang membelenggu mereka, harus diakui memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi keluarga miskin untuk menyasati dan keluar dari tekanan kemiskinan yang menjejaskan mereka. Di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau

meminta bantuan kerabat, mempekerjakan anak dalam usia dini untuk ikut membantu keluarga mencari nafkah dan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor domestik maupun publik adalah salah satu upaya populer yang acapkali dilakukan keluarga miskin untuk mengurangi tekanan kemiskinan yang mereka alami. Mencari nafkah dan mengorbankan waktu yang seharusnya untuk bermain dan sekolah untuk sepenuhnya bekerja, bagi anak-anak keluarga miskin acapkali harus dilakukan karena memang tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan. Ketika penghasilan dari Kepala Keluarga, yaitu bapak yang kebanyakan bekerja sebagai tukang becak, PKL, buruh, pedagang kecil, atau pekerjaan lain di sektor informal tidak lagi mencukupi untuk hidup, maka mau tidak mau harus ada anggota keluarga lain yang ikut membantu bekerja. Bahkan, pada keluarga miskin di mana sang bapak sudah sakit-sakitan atau cacat, maka siapa yang kemudian menjadi tulang punggung ekonomi keluarga tak jarang adalah anak-anak.

Di kalangan keluarga miskin, anak-anak terpaksa putus sekolah di tengah jalan dan tidak melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA atau bahkan SMP adalah hal yang lazim terjadi. Di tengah situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, tidak sekali dua kali terjadi orang-orang dewasa justru kehilangan pekerjaan dan usahanya kolaps, sementara di saat yang sama kesempatan kerja yang tersedia bagi anak-anak justru naik. Studi yang dilakukan LPPM Universitas Airlangga (2007) di sejumlah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa kesempatan kerja bagi anak-anak cenderung naik, sebab yang namanya pekerja anak umumnya lebih memungkinkan untuk dibayar lebih murah daripada pekerja dewasa. Di samping itu, pekerja anak dalam banyak hal juga dinilai lebih penurut, cenderung tidak bersikap radikal dalam menyikapi berbagai isu perburuhkan, sehingga bagi dunia usaha kehadiran pekerja anak wajar jika dinilai lebih menguntungkan daripada mempekerjakan pekerja dewasa.

Di kalangan keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, anak-anak yang bekerja di usia dini dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah, mereka biasanya bekerja sebagai penjual koran, pengamen, bekerja di industri kecil, namun tak jarang juga yang bekerja sebagai buruh di berbagai pabrik yang tersebar di Kota Surabaya dengan jam dan beban kerja layaknya pekerja dewasa. Bagi anak-anak yang bekerja di sektor publik, terutama, memang rasa-rasanya muskil meminta mereka tetap bersekolah, sementara jam kerja yang panjang di pabrik sama sekali tidak akan pernah mentoleransi pekerja anak itu untuk membagi waktu antara bekerja dan sekolah. Bahkan, sekali pun pihak pengusaha bersedia memberi kesempatan anak-anak itu tetap sekolah, dengan beban kerja yang berat

dan jam kerja yang rata-rata 8-10 jam per hari, tentu sulit bagi anak-anak untuk dapat memanggul beban ganda itu secara bersamaan.

Meski pun dengan bekerja, anak-anak dari keluarga miskin itu di satu sisi memperoleh keleluasaan untuk bisa mengatur penghasilan atau sebagian penghasilan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi, di sisi yang lain bagaimana pun harus diakui bahwa melibatkan anak bekerja dalam usia dini sesungguhnya akan dapat mengganggu kelangsungan dan proses tumbuh-kembang anak secara wajar. Kondisi lingkungan sosial di tempat kerja dan pengaruh *peer-group*, bukan tidak mungkin akan dapat memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak itu yang seharusnya masih harus sekolah itu.

Di kalangan keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, meminta anak bekerja di usia dini seringkali lebih mungkin dilakukan daripada meminta ibu untuk ikut bekerja di sektor publik. Berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki tanggungjawab khusus untuk mengurangi berbagai urusan domestik rumah tangga, ibu-ibu dari keluarga miskin ini acapkali sulit bisa dapat bekerja di luar rumah ketika mereka masih dibebani dengan setumpuk kewajiban sosial berkaitan dengan status mereka sebagai ibu rumah tangga. Untuk ibu-ibu yang memiliki anak balita, terutama, kemungkinan mereka untuk bisa bekerja membantu keluarga mencari nafkah boleh dikata nyaris mustahil dilakukan –kecuali hanya untuk pekerjaan serabutan atau membuka usaha sendiri di rumah yang masih memungkinkan mereka untuk mengurus dua hal sekaligus: usaha dan urusan domestik rumah tangga.

Ketidakterdayaan, tampaknya adalah kata kunci yang paling tepat untuk menggambarkan apa yang saat ini tengah dialami anak-anak dan perempuan (ibu) dari keluarga miskin di wilayah urban. Di bawah tekanan kemiskinan yang kronis, keterisolasian, dan ditambah lagi dengan kondisi struktural di wilayah urban yang cenderung makin tidak ramah, posisi anak-anak dan perempuan, memang rapuh. Di lingkungan keluarga yang masih menganut ideologi patriarkhis, posisi anak dan perempuan biasanya cenderung lebih menderita, dan bahkan lebih berpeluang untuk dilanggar haknya, karena posisi mereka yang senantiasa tersubordinasi.

Meski bukan gejala umum, tetapi di sejumlah keluarga miskin yang diteliti Wahana Visi Indonesia di Kecamatan Semampir dan Simokerto diketahui bahwa ada sebagian orang tua, dalam hal ini figur ayah atau bapak yang bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan anak dan istrinya, dan cenderung lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri yang sebetulnya bisa ditunda atau dihentikan. Kebiasaan merokok di kalangan laki-laki dewasa atau Kepala Keluarga dari keluarga miskin, misalnya adalah salah satu contoh yang memperlihatkan betapa



kurangnya kesadaran dan kepedulian sosok ayah ini terhadap kepentingan anak dan istrinya. Bisa dibayangkan, jika seorang ayah dengan mudah menghabiskan penghasilannya sekitar 5-10 ribu per hari hanya untuk membeli rokok, sementara di saat yang sama anak-anaknya justru tengah mengalami ancaman kekurangan gizi karena kualitas menu makanan yang kurang layak, lantas di mana sebenarnya letak tanggungjawab Kepala Keluarga itu? Di kalangan keluarga miskin yang patriarkhis, istri-istri itu seringkali tidak bisa dan tidak berani menentang kebiasaan buruk suaminya yang kecanduan rokok, sebab jika suaminya tersinggung, bukan tidak mungkin mereka akan menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Studi yang tengah dilaporkan ini bermaksud mengkaji lebih jauh situasi problematik dan berbagai persoalan yang harus dihadapi anak-anak dan perempuan dari keluarga miskin, baik akibat kemiskinan, ketidakberdayaan maupun akibat masih dominannya ideologi patriarkhis di kalangan keluarga mereka. Di tengah situasi perubahan kondisi perekonomian yang masih tidak menentu dan kerasnya iklim persaingan di wilayah urban, sejauhmana anak-anak dan perempuan miskin harus menanggung beban dan terpaksa menjadi korban situasi yang tidak diinginkannya itu? Studi sebagaimana dilaporkan bukan merupakan studi kuantitatif yang mengedepankan pengukuran dan analisis statistik, melainkan akan lebih berupa studi kualitatif dalam bentuk paparan *essay* yang mendalam tentang ketidakberdayaan perempuan dan anak di lingkungan keluarga miskin di Kecamatan Simokerto dan Semampir.

## 2. Fokus Studi

Studi yang dilakukan ini adalah bagian dari data yang dibutuhkan untuk merumuskan pendekatan, langkah-langkah intervensi dan perumusan program yang benar-benar kontekstual, yang akan dikembangkan Wahana Visi Indonesia (WVI) di Kota Surabaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan memberdayakan perempuan, khususnya yang berasal dari keluarga miskin.

Secara Nasional, selama ini WVI sebetulnya sudah memiliki strategi jangka panjang sampai dengan 2020. Tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan WVI adalah meningkatkan kesejahteraan anak dan menangani akar masalah kemiskinan dengan cara meningkatkan kapasitas masyarakat, mitra dan organisasi/lembaga pendukung-pendukung lainnya. Secara khusus, tahun 2008-2011, WVI bermaksud untuk mengembangkan satu program urban yang selanjutnya akan dijadikan sebagai model dalam pelayanan-pelayanan WVI di wilayah urban. Berdasarkan strategi tersebut, maka WVI saat ini telah melakukan *assessment* di Surabaya untuk memahami

situasi problematik dan sekaligus mengembangkan model pengembangan masyarakat urban seperti apakah yang bisa dilaksanakan secara efektif di Surabaya.

Program yang sedang dilaksanakan ini disebut UPI (*Urban Pilot Initiative*). Salah satu kekuatan dalam Program UPI adalah adanya penekanan yang kuat pada proses pembelajaran. UPI akan memfasilitasi pembelajaran yang terjadi di masyarakat, mitra-mitra serta semua pihak yang terlibat. Dengan pembelajaran ini diharapkan akan terbentuk pola pengembangan masyarakat yang terbaik di wilayah yang dilayani. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang terkategori rentan dan marginal, antara lain: perempuan dan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin.

Selama bulan Maret-April 2009, WVI telah melakukan *assessment* di 2 Kecamatan yang ditengarai memiliki kantong-kantong kemiskinan yang tergolong menonjol di Kota Surabaya, yaitu Simokerto dan Semampir. Wilayah ini dipilih karena banyaknya jumlah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan *assessment* yang dilakukan terhadap keluarga-keluarga miskin yang ada di Semampir dan Simokerto, beberapa isu yang perlu didalami dan ditindaklanjuti lebih lanjut dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang beban dan ketidakberdayaan yang selama ini dihadapi perempuan yang berasal dari keluarga miskin di kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kecamatan Semampir dan Simokerto? Termasuk, bagaimana gambaran tentang peran dan mekanisme *survival* yang dikembangkan perempuan untuk menyasati ketidakberdayaan dan tekanan kemiskinan yang dialaminya?
2. Dilema dan beban ganda seperti apakah yang selama ini dihadapi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kecamatan Semampir dan Simokerto, khususnya yang menyangkut kelangsungan pendidikan dan kewajiban mereka untuk bekerja membantu orang tuanya? Apa dampak keterlibatan anak dalam dunia kerja terhadap pemenuhan hak-hak mereka?

### **3. Hasil yang Diharapkan**

Dari studi yang dilakukan, hasil yang diharapkan dapat diperoleh adalah:

1. Tergalinya secara mendalam problema, beban, dilema dan ketidakberdayaan perempuan (ibu) miskin di perkotaan akibat dominasi kultur patriarkhis dan kondisi kemiskinan yang membelenggunya.
2. Tergalinya secara mendalam problema, beban, dilema dan

ketidakberdayaan anak-anak dari keluarga miskin di perkotaan, khususnya di kalangan pekerja anak (*child labour*) tentang hal-hal yang berkaitan dengan hak mereka untuk melangsungkan pendidikan, memperoleh layanan kesehatan yang layak, dan proses tumbuh-kembang yang wajar.

3. Tergalinya secara mendalam mekanisme *survival* yang dikembangkan perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin di perkotaan untuk menyaingi tekanan kemiskinan dan ketidakberdayaan yang mereka alami.

#### 4. Metodologi

Studi yang tengah dilaporkan ini adalah penelitian kualitatif yang lebih menekankan perolehan data yang mendalam dan benar-benar mencerminkan konteks lokal subyek maupun *setting* lokasi studi. Tujuan dilakukan studi ini, selain untuk memetakan situasi problematik yang tengah dihadapi perempuan dan anak-anak dari keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, Kota Surabaya, sebetulnya juga sekaligus untuk merumuskan desain program yang benar-benar kontekstual agar WVI dapat mengambil peran dan memberikan dukungan terbaik dalam upaya mempercepat penanganan kemiskinan dan pemberdayaan perempuan serta peningkatan perlindungan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di Kota Surabaya.

Berbeda dengan kegiatan *survey* kuantitatif yang bertujuan untuk mencari faktor-faktor penyebab ketidakberdayaan perempuan dan faktor pendorong keterlibatan anak bekerja di sektor publik, studi ini lebih berupa studi kualitatif yang terfokus pada upaya untuk memahami secara empatif berbagai problema yang dihadapi perempuan dan anak-anak berkaitan dengan kondisi kemiskinan dan masih dominannya ideologi patriarkhis yang berlaku di kalangan keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto.

Studi ini dilakukan sebagai tindak lanjut dari *assessment* yang telah dilakukan WVI tentang konteks kerentanan dan kelangsungan hidup keluarga miskin di tahap sebelumnya. Melalui kajian yang benar-benar mendalam dan rinci, diharapkan hasil studi ini dapat menjadi acuan dan melengkapi *assessment* terdahulu yang telah dilakukan sebagai bahan acuan bagi WVI untuk mengembangkan program pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dari keluarga miskin di wilayah Kota Surabaya yang selanjutnya akan dapat dijadikan sebagai model dalam pelayanan-pelayanan yang dikembangkan WVI di berbagai wilayah urban yang lain.

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
EXECUTIVE SUMMARY	v
DAFTAR ISI	xxxviii
DAFTAR TABEL	xl
BAB I. PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEMISKINAN: URAIAN PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Fokus Diskusi	4
3. Hasil yang Diharapkan	6
4. Metodologi	6
4.1. Lokasi Studi	7
4.2. Fokus Studi dan Proses Pemilihan Informan	8
4.3. Instrumen Pengumpulan Data	9
4.4. Proses Pengumpulan Data	10
4.5. Analisis dan Pemetaan Isu Prioritas	13
BAB II. KEMISKINAN, ANAK DAN PEREMPUAN YANG TAK BERDAYA: KERANGKA ANALISIS	15
1. Kemiskinan	15
2. Pekerja Anak	22
2.1. Pengertian Pekerja Anak	23
2.2. Pergeseran Ke Sektor Publik	24
2.3. Faktor Penyebab	27
2.4. Rawan Eksploitasi	29
2.5. Tinggal Kelas dan Putus Sekolah	32
3. Perempuan Miskin	35
3.1. Peran dan Fungsi Perempuan: Perbedaan Biologis atau Kodrati?	37
3.2. Ketidakadilan dan Tidakberdayaan Perempuan	39
3.3. Kekerasan Domestik dan Kekerasan Terhadap Perempuan	44
3.4. Ragam Kekerasan yang Dialami Perempuan Dalam rumah Tangga	48
3.5. Mekanisme <i>survival</i> Keluarga Miskin	51

BAB III.	GAMBARAN UMUM KECAMATAN SEMAMPIR DAN KECAMATAN SIMOKERTO, KOTA SURABAYA	53
	1. Kondisi Geografis	53
	2. Demografi	59
	3. Pendidikan	61
	4. Agama	61
	5. kesehatan	63
	6. Sosial Budaya	66
	7. Anak dan Perempuan	68
BAB IV.	PROFIL PEKERJA ANAK MISKIN DI WILAYAH URBAN	75
	1. Evi (16 Tahun): Buruh Pabrik	76
	2. Faiza (16 Tahun): Pedagang Tempe	79
	3. Kowi (17 Tahun): Pegawai Penyortiran Pakaian Bekas	84
	4. Muafi (17 Tahun): Guru Pramuka Merangkap Tukang Sablon	89
	5. Supriyadi (17 Tahun): Buruh Industri Kecil Tempe	91
	6. Mega (15 Tahun): Pekerja di Sektor Jasa Informal	95
	7. Yuliono (18 Tahun): Dari Buruh Bangunan ke Pelayanan Toko	96
	8. Mayfatul (17 Tahun): Pelayan Toko	99
	9. Munawir (18 Tahun): Karyawan <i>Outsourcing</i>	101
	10. Lastri (17 Tahun): Penyanyi Orkes Sekaligus Pengamen	102
	11. Eva (16 Tahun): Pembantu Rumah Tangga	105
	12. Rangga (14 Tahun): Pengamen Anak	106
	13. Hasil Focus Group Discussion (FGD)	108
BAB V.	SEKOLAH DAN BEKERJA: DILEMA DAN BEBAN ANAK-ANAK MISKIN DI PERKOTAAN	113
	1. Profil Sosial dan Latar Belakang Keluarga Pekerja Anak	114
	2. Riwayat Kerja	121
	3. Kelangsungan Pendidikan	126
	4. Beban dan Kondisi Lingkungan Kerja	133
	5. Pemanfaatan Upah	140
	6. Harapan Ke Depan	145
BAB VI.	PROFIL PEREMPUAN MISKIN DI WILAYAH URBAN	149
	1. Lutfiah (29 Tahun): Berhenti Bekerja Karena Dilarang Suami	151
	2. Suhariyah (24 Tahun): Ibu Rumah Tangga Mengalami Kekerasan Seksual	155
	3. Hasinah (30 Tahun): Perempuan Korban Kekerasan Fisik	159
	4. Kustiningsih (52 Tahun): Tulang Punggung Keluarga	163

5. Rusiatun (29 Tahun): Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	165
6. Rumsiah (27 Tahun): Pihak yang Selalu Dipersalahkan Suami	167
7. Irin Purwati (33 Tahun): Membutuhkan Modal Untuk Aktivitas Usaha Ekonomi Produktif	171
8. Khadijah (44 Tahun): Harus Menanggung Beban Kerja Domestik dan Publik	176
9. Jurikah (38 Tahun): Perempuan Miskin dengan 4 Orang Anak, Pernah Mengalami Kekerasan Seksual Saat Suami Mabuk dan Kekerasan Spiritual	179
10. Pujianah (39 Tahun): Kerap kali Terjerat Hutang	185
11. Siti Aminah (29 Tahun): Pembantu Rumah Tangga	188
12. Tarti (54 Tahun): Perempuan yang Sering Tidak Diberi Nafkah Oleh Suami	193
13. Hasil Focus Group Discussion (FGD)	197
<b>BAB VII. PEREMPUAN MISKIN: KETIDAKBERDAYAAN, BEBAN KERJA DAN TINDAKAN KEKERASAN</b>	<b>201</b>
1. Kondisi Sosial Ekonomi dan Beban Ekonomi	201
2. Mekanisme <i>Survival</i> yang Dikembangkan Perempuan Miskin	205
3. Pemenuhan Hak Perempuan	208
4. Ketidak Berdayaan dan Pola Pengambilan Keputusan	210
5. Kekerasan Dalam Rumah Tangga	215
6. Kebutuhan dan Program yang Diharapkan Perempuan Miskin	221
<b>BAB VIII. PERLINDUNGAN BAGI ANAK DAN PEMBERDAYAAN BAGI PEREMPUAN MISKIN: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<b>223</b>
1. Pekerja Anak	223
1.1. Problema yang Dihadapi Pekerja Anak	225
1.2. Upaya Penanganan Pekerja Anak	229
2. Perempuan Miskin	232
2.1. Problema yang Dihadapi Perempuan Miskin	233
2.2. Upaya Penanganan Perempuan Miskin	241
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>245</b>

# BAB 1

## PEREMPUAN DAN ANAK KORBAN KEMISKINAN: URAIAN PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Di kalangan keluarga miskin di perkotaan, tak terkecuali di Kecamatan Semampir dan Simokerto, Kota Surabaya, salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus adalah menyangkut nasib perempuan atau ibu dan anak-anak yang seringkali tidak berdaya dan menjadi korban situasi kemiskinan yang membelenggu keluarga mereka. Dibandingkan anggota keluarga yang lain, terutama bapak atau laki-laki yang menjadi Kepala Keluarga, posisi ibu atau perempuan dan anak-anak seringkali menjadi korban pertama yang paling menderita ketika imbas situasi krisis kemudian melahirkan efek domino yang makin menambah kesengsaraan keluarga-keluarga miskin di wilayah urban.

Hasil *assessment* yang dilakukan Wahana Visi Indonesia (2009) terhadap keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto menemukan bahwa berbagai tekanan kemiskinan yang mereka alami ternyata berkaitan erat dengan kondisi kerentanan dan ketidakberdayaan. Akibat penghasilan yang pas-pasan, atau bahkan sangat kekurangan menyebabkan keluarga miskin tidak memiliki tabungan atau simpanan uang yang cukup, sehingga mereka sangat mudah masuk dalam perangkap utang yang kronis. Di sisi lain, akibat tidak memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dan tidak menguasai ragam ketrampilan yang dapat dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan alternatif, sering terjadi keluarga-keluarga miskin itu menjadi apatis, cenderung bersikap menerima nasib, pesimis, tidak berdaya, dan enggan beresiko. Kerentanan dan ketidakberdayaan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin di wilayah urban tak jarang harus menjual harta benda dan aset produksinya karena tak ada lagi bantalan yang tersisa.

Dengan berbagai keterbatasan yang membelenggu mereka, harus diakui memang tidak banyak pilihan yang tersedia bagi keluarga miskin untuk menyasati dan keluar dari tekanan kemiskinan yang menjejaskan mereka. Di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi kualitas menu makanan, atau meminta bantuan kerabat, mempekerjakan anak dalam usia dini untuk ikut membantu keluarga mencari nafkah dan melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor domestik maupun publik adalah salah satu upaya populer yang acapkali dilakukan keluarga miskin untuk mengurangi tekanan kemiskinan yang mereka alami. Mencari nafkah dan mengorbankan waktu yang seharusnya untuk bermain dan sekolah untuk sepenuhnya bekerja, bagi anak-anak keluarga miskin acapkali harus dilakukan karena memang tidak ada pilihan lain yang bisa dilakukan. Ketika penghasilan dari Kepala Keluarga, yaitu bapak yang kebanyakan bekerja sebagai tukang becak, PKL, buruh, pedagang kecil, atau pekerjaan lain di sektor informal tidak lagi mencukupi untuk hidup, maka mau tidak mau harus ada anggota keluarga lain yang ikut membantu bekerja. Bahkan, pada keluarga miskin di mana sang bapak sudah sakit-sakitan atau cacat, maka siapa yang kemudian menjadi tulang punggung ekonomi keluarga tak jarang adalah anak-anak.

Di kalangan keluarga miskin, anak-anak terpaksa putus sekolah di tengah jalan dan tidak melanjutkan pendidikan hingga jenjang SMA atau bahkan SMP adalah hal yang lazim terjadi. Di tengah situasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, tidak sekali dua kali terjadi orang-orang dewasa justru kehilangan pekerjaan dan usahanya kolaps, sementara di saat yang sama kesempatan kerja yang tersedia bagi anak-anak justru naik. Studi yang dilakukan LPPM Universitas Airlangga (2007) di sejumlah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur menemukan bahwa kesempatan kerja bagi anak-anak cenderung naik, sebab yang namanya pekerja anak umumnya lebih memungkinkan untuk dibayar lebih murah daripada pekerja dewasa. Di samping itu, pekerja anak dalam banyak hal juga dinilai lebih penurut, cenderung tidak bersikap radikal dalam menyikapi berbagai isu perburuhkan, sehingga bagi dunia usaha kehadiran pekerja anak wajar jika dinilai lebih menguntungkan daripada mempekerjakan pekerja dewasa.

Di kalangan keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, anak-anak yang bekerja di usia dini dan terpaksa meninggalkan bangku sekolah, mereka biasanya bekerja sebagai penjual koran, pengamen, bekerja di industri kecil, namun tak jarang juga yang bekerja sebagai buruh di berbagai pabrik yang tersebar di Kota Surabaya



dengan jam dan beban kerja layaknya pekerja dewasa. Bagi anak-anak yang bekerja di sektor publik, terutama, memang rasa-rasanya muskil meminta mereka tetap bersekolah, sementara jam kerja yang panjang di pabrik sama sekali tidak akan pernah mentoleransi pekerja anak itu untuk membagi waktu antara bekerja dan sekolah. Bahkan, sekali pun pihak pengusaha bersedia memberi kesempatan anak-anak itu tetap sekolah, dengan beban kerja yang berat dan jam kerja yang rata-rata 8-10 jam per hari, tentu sulit bagi anak-anak untuk dapat memanggul beban ganda itu secara bersamaan.

Meski pun dengan bekerja, anak-anak dari keluarga miskin itu di satu sisi memperoleh keleluasaan untuk bisa mengatur penghasilan atau sebagian penghasilan yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Tetapi, di sisi yang lain bagaimana pun harus diakui bahwa melibatkan anak bekerja dalam usia dini sesungguhnya akan dapat mengganggu kelangsungan dan proses tumbuh-kembang anak secara wajar. Kondisi lingkungan sosial di tempat kerja dan pengaruh *peer-group*, bukan tidak mungkin akan dapat memberikan pengaruh buruk kepada anak-anak itu yang seharusnya masih harus sekolah itu.

Di kalangan keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, meminta anak bekerja di usia dini seringkali lebih mungkin dilakukan daripada meminta ibu untuk ikut bekerja di sektor publik. Berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki tanggungjawab khusus untuk mengurangi berbagai urusan domestik rumah tangga, ibu-ibu dari keluarga miskin ini acapkali sulit bisa dapat bekerja di luar rumah ketika mereka masih dibebani dengan setumpuk kewajiban sosial berkaitan dengan status mereka sebagai ibu rumah tangga. Untuk ibu-ibu yang memiliki anak balita, terutama, kemungkinan mereka untuk bisa bekerja membantu keluarga mencari nafkah boleh dikata nyaris mustahil dilakukan –kecuali hanya untuk pekerjaan serabutan atau membuka usaha sendiri di rumah yang masih memungkinkan mereka untuk mengurus dua hal sekaligus: usaha dan urusan domestik rumah tangga.

Ketidakberdayaan, tampaknya adalah kata kunci yang paling tepat untuk menggambarkan apa yang saat ini tengah dialami anak-anak dan perempuan (ibu) dari keluarga miskin di wilayah urban. Di bawah tekanan kemiskinan yang kronis, keterisolasian, dan ditambah lagi dengan kondisi struktural di wilayah urban yang cenderung makin tidak ramah, posisi anak-anak dan perempuan, memang rapuh. Di lingkungan keluarga yang masih menganut ideologi patriarkhis, posisi anak dan perempuan biasanya cenderung lebih menderita, dan bahkan lebih

berpeluang untuk dilanggar haknya, karena posisi mereka yang senantiasa ter subordinasi.

Meski bukan gejala umum, tetapi di sejumlah keluarga miskin yang diteliti Wahana Visi Indonesia di Kecamatan Semampir dan Simokerto diketahui bahwa ada sebagian orang tua, dalam hal ini figur ayah atau bapak yang bersikap acuh tak acuh terhadap kepentingan anak dan istrinya, dan cenderung lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri yang sebetulnya bisa ditunda atau dihentikan. Kebiasaan merokok di kalangan laki-laki dewasa atau Kepala Keluarga dari keluarga miskin, misalnya adalah salah satu contoh yang memperlihatkan betapa kurangnya kesadaran dan kepedulian sosok ayah ini terhadap kepentingan anak dan istrinya. Bisa dibayangkan, jika seorang ayah dengan mudah menghabiskan penghasilannya sekitar 5-10 ribu per hari hanya untuk membeli rokok, sementara di saat yang sama anak-anaknya justru tengah mengalami ancaman kekurangan gizi karena kualitas menu makanan yang kurang layak, lantas di mana sebenarnya letak tanggungjawab Kepala Keluarga itu? Di kalangan keluarga miskin yang patriarkhis, istri-istri itu seringkali tidak bisa dan tidak berani menentang kebiasaan buruk suaminya yang kecanduan rokok, sebab jika suaminya tersinggung, bukan tidak mungkin mereka akan menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

Studi yang tengah dilaporkan ini bermaksud mengkaji lebih jauh situasi problematik dan berbagai persoalan yang harus dihadapi anak-anak dan perempuan dari keluarga miskin, baik akibat kemiskinan, ketidakberdayaan maupun akibat masih dominannya ideologi patriarkhis di kalangan keluarga mereka. Di tengah situasi perubahan kondisi perekonomian yang masih tidak menentu dan kerasnya iklim persaingan di wilayah urban, sejauhmana anak-anak dan perempuan miskin harus menanggung beban dan terpaksa menjadi korban situasi yang tidak diinginkannya itu? Studi sebagaimana dilaporkan bukan merupakan studi kuantitatif yang mengedepankan pengukuran dan analisis statistik, melainkan akan lebih berupa studi kualitatif dalam bentuk paparan *essay* yang mendalam tentang ketidakberdayaan perempuan dan anak di lingkungan keluarga miskin di Kecamatan Simokerto dan Semampir.

## **2. Fokus Studi**

Studi yang dilakukan ini adalah bagian dari data yang dibutuhkan untuk merumuskan pendekatan, langkah-langkah intervensi dan perumusan program yang benar-benar kontekstual, yang akan dikembangkan Wahana Visi Indonesia (WVI) di Kota Surabaya untuk

meningkatkan kesejahteraan anak dan memberdayakan perempuan, khususnya yang berasal dari keluarga miskin.

Secara Nasional, selama ini WVI sebetulnya sudah memiliki strategi jangka panjang sampai dengan 2020. Tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan WVI adalah meningkatkan kesejahteraan anak dan menangani akar masalah kemiskinan dengan cara meningkatkan kapasitas masyarakat, mitra dan organisasi/lembaga pendukung-pendukung lainnya. Secara khusus, tahun 2008-2011, WVI bermaksud untuk mengembangkan satu program urban yang selanjutnya akan dijadikan sebagai model dalam pelayanan-pelayanan WVI di wilayah urban. Berdasarkan strategi tersebut, maka WVI saat ini telah melakukan *assessment* di Surabaya untuk memahami situasi problematik dan sekaligus mengembangkan model pengembangan masyarakat urban seperti apakah yang bisa dilaksanakan secara efektif di Surabaya.

Program yang sedang dilaksanakan ini disebut UPI (*Urban Pilot Initiative*). Salah satu kekuatan dalam Program UPI adalah adanya penekanan yang kuat pada proses pembelajaran. UPI akan memfasilitasi pembelajaran yang terjadi di masyarakat, mitra-mitra serta semua pihak yang terlibat. Dengan pembelajaran ini diharapkan akan terbentuk pola pengembangan masyarakat yang terbaik di wilayah yang dilayani. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang terkategori rentan dan marginal, antara lain: perempuan dan anak-anak yang berasal dari keluarga miskin.

Selama bulan Maret-April 2009, WVI telah melakukan *assessment* di 2 Kecamatan yang ditengarai memiliki kantong-kantong kemiskinan yang tergolong menonjol di Kota Surabaya, yaitu Simokerto dan Semampir. Wilayah ini dipilih karena banyaknya jumlah masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Berdasarkan *assessment* yang dilakukan terhadap keluarga-keluarga miskin yang ada di Semampir dan Simokerto, beberapa isu yang perlu didalami dan ditindaklanjuti lebih lanjut dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang beban dan ketidakberdayaan yang selama ini dihadapi perempuan yang berasal dari keluarga miskin di kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kecamatan Semampir dan Simokerto? Termasuk, bagaimana gambaran tentang peran dan mekanisme *survival* yang dikembangkan perempuan untuk menyasati ketidakberdayaan dan tekanan kemiskinan yang dialaminya?
2. Dilema dan beban ganda seperti apakah yang selama ini dihadapi anak-anak yang berasal dari keluarga miskin di kantong-kantong kemiskinan yang ada di Kecamatan Semampir dan Simokerto,

## BAB II

# KEMISKINAN, ANAK DAN PEREMPUAN YANG TAK BERDAYA: KERANGKA ANALISIS

Di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, salah satu masalah yang dihadapi adalah nasib anak-anak yang seringkali harus putus sekolah dan kemudian bekerja di sektor publik, serta nasib perempuan miskin yang seringkali menjadi korban ideologi patriarkhis dan terpaksa harus menanggung beban status keibuan yang membatasi ruang gerak mereka untuk dapat lebih berdaya. Kendati persoalan yang dihadapi agak berbeda, tetapi bagaimana pun anak dan perempuan miskin adalah dua kelompok manusia yang tidak berdaya, dan bahkan menjadi korban pertama yang paling menderita dari kondisi kemiskinan yang dalam beberapa tahun terakhir ini justru mengalami proses perluasan dan pendalaman.

Pengalaman selama ini telah banyak mengajarkan bahwa memberantas kemiskinan dan memberdayakan keluarga miskin, khususnya anak dan perempuan miskin harus diakui jauh lebih mudah diucapkan daripada dilakukan dan dibuktikan di lapangan. Kemiskinan sesungguhnya adalah masalah sosial yang jauh lebih kompleks dari sekadar persoalan kekurangan pendapatan atau tidak dimilikinya asset produksi untuk melangsungkan kehidupan. Kemiskinan —atau lebih tepat disebut perangkap kemiskinan (*deprivation trap*)— menurut Chambers (1987) selain berkaitan dengan ketidakmampuan sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga menyangkut kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian dan kelemahan jasmani.

### 1. Kemiskinan

Selama ini sebetulnya sudah banyak dilakukan studi dan kajian tentang kemiskinan, tetapi jawaban atas pertanyaan apa itu kemiskinan dan apa pula faktor penyebab kemiskinan sulit diberantas umumnya

masih simpang-siur. Antara ahli yang satu dengan ahli yang lain telah melukiskan masalah kemiskinan ini secara berbeda-beda. Levitan (1980) misalnya mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Sedangkan menurut Schiller (1979), kemiskinan adalah ketidakanggapan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Dan, dengan nada yang sama Emil Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok (Ala, 1981: 1-3).

Di mata sebagian ahli, kemiskinan acapkali didefinisikan semata-mata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi —diakui atau tidak— kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Menurut faktor yang melatarbelakanginya, akar penyebab kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, kemiskinan alamiah, yakni kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber-sumber daya yang langka jumlahnya dan/atau karena tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah. Artinya faktor-faktor yang menyebabkan suatu masyarakat menjadi miskin adalah secara alami memang ada, dan bukan bahwa akan ada kelompok atau individu di dalam masyarakat tersebut yang lebih miskin dari yang lain. Mungkin saja dalam keadaan kemiskinan alamiah tersebut akan terdapat perbedaan-perbedaan kekayaan, tetapi dampak perbedaan tersebut akan diperlunak atau dieliminasi oleh adanya pranata-pranata tradisional, seperti pola hubungan *patron-client*, jiwa gotong-royong, dan sejenisnya yang fungsional untuk meredam kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial.

Kedua, kemiskinan buatan, yakni kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. dengan demikian sebagian anggota masyarakat tetap miskin walaupun sebenarnya jumlah total produksi yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut bila dibagi rata dapat membebaskan semua anggota masyarakat dari kemiskinan.

Kemiskinan buatan —dalam banyak hal— terjadi bukan karena seorang individu atau anggota keluarga malas bekerja atau karena mereka terus-menerus sakit. Berbeda dengan perspektif modernisasi yang cenderung memvonis kemiskinan bersumber dari lemahnya etos kerja, tidak dimilikinya etika wirausaha atau karena budaya yang tidak terbiasa dengan kerja keras, kemiskinan buatan dalam perbincangan di kalangan ilmuwan sosial acapkali diidentikkan dengan pengertian kemiskinan struktural. Menurut Selo Soemardjan (1980), yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Secara teoritis, kemiskinan buatan atau kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku adalah sedemikian rupa keadaannya sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Kemiskinan struktural, biasanya terjadi di dalam suatu masyarakat di mana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya raya. Mereka itu, walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realita tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya raya biasanya berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik. Selama golongan kecil yang kaya raya itu masih menguasai berbagai kehidupan masyarakat, selama itu pula diperkirakan struktur sosial yang berlaku akan bertahan. Akibatnya terjadilah apa yang disebut dengan kemiskinan struktural.

Golongan yang menderita kemiskinan struktural itu, misalnya terdiri dari para petani yang tidak memiliki tanah sendiri, atau kaum migran di kota yang bekerja di sektor informal dengan hasil yang tidak menentu sehingga pendapatannya tidak mencukupi untuk memberi makan kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Termasuk golongan miskin lain adalah kaum buruh, pedagang kaki lima, penghuni permukiman kumuh, pedagang asongan, dan lain-lain yang tidak

terpelajar dan tidak terlatih, atau apa yang dengan kata asing disebut *unskilled labour*. Golongan miskin ini meliputi juga para pengusaha tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah —yang sekarang dapat dinamakan golongan ekonomi sangat lemah (Soedjatmoko, 1981: 46-61). Di kota seperti Surabaya, golongan masyarakat miskin ini umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman kumuh yang padat, berjejal, dan sebagian besar merupakan pekerja di sektor informal.

Ciri utama dari kemiskinan struktural ialah tidak terjadinya —kalaupun terjadi sifatnya lamban sekali— apa yang disebut sebagai mobilitas sosial vertikal. Mereka yang miskin akan tetap hidup dengan kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan tetap menikmati kekayaannya. Mengapa bisa sampai begitu? Menurut pendekatan struktural, faktor penyebabnya adalah terletak pada kungkungan struktural sosial yang menyebabkan mereka kekurangan hasrat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Struktur sosial yang berlaku telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Umpamanya kelemahan ekonomi tidak memungkinkan mereka untuk memperoleh pendidikan yang berarti agar bisa melepaskan diri dari kemelaratan.

Ciri lain dari kemiskinan struktural adalah timbulnya ketergantungan yang kuat pihak si miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Menurut Mohtar Mas'ud (1994: 143), adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara pemilik tanah dan penggarap, antara majikan dan buruh. Buruh tidak punya kemampuan untuk menetapkan upah, pedagang kecil tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual —pendek kata pihak yang miskin relatif tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi dan proses marginalisasi yang dialaminya karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

Pengertian dan definisi kemiskinan struktural, kendati menjadi alternatif konsep yang lebih disukai ilmuwan sosial. tetapi, kelebihan definisi seperti yang dikemukakan Selo Soemardjan di atas diakui atau tidak sesungguhnya cenderung bersifat ideologis —dalam arti definisi di atas populer karena di sana ada semangat dan nilai-nilai yang menggugat kemapanan dan status quo. Secara konseptual, definisi kemiskinan yang dikemukakan Selo Soemardjan sedikit-banyak bersifat normatif. Parsudi Suparlan, misalnya, seorang antropolog yang menyunting kumpulan tulisan tentang kemiskinan di perkotaan, dengan lugas menyatakan bahwa definisi yang dikemukakan Selo Soemardjan kurang tajam dan tidak masuk akal (Suparlan, 1984: 14-15).

# BAB III

## GAMBARAN UMUM KECAMATAN SEMAMPIR DAN KECAMATAN SIMOKERTO, KOTA SURABAYA

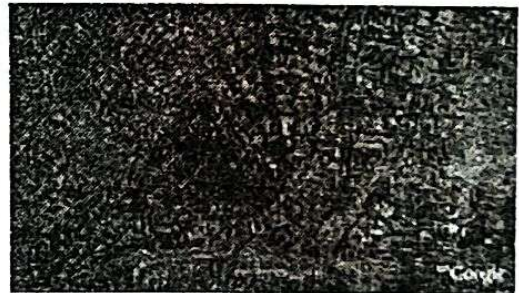
### 1. Kondisi Geografis

Kota Surabaya terletak antara 07 21 Lintang Selatan dan 112 36 sampai dengan 112 54 Bujur Timur. Wilayahnya merupakan daratan rendah dengan ketinggian 3-6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di sebelah selatan ketinggian 25-50 meter di atas permukaan air laut.

**Gambar 1**  
**Peta Kota Surabaya**



Surabaya Map (medium and high res)



Images of Surabaya (from Photo Satellite)

Location : 7' 12" to 8' 48" South Latitude and 110' 52" to 114' 42" East Longitude  
Local Time : GMT +07.00

Secara geografis, sebelah utara Kota Surabaya berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur Selat Madura, sebelah selatan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah barat Kabupaten Gresik. Luas wilayah seluruhnya kurang lebih 326,36 km<sup>2</sup> yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 163



Desa/Kelurahan. Kecamatan dan kelurahan yang ada di Kota Surabaya sebagaimana tabel berikut ini:

**Tabel : III.1**  
**Banyaknya Kelurahan, Rukun Warga dan Rukun Tetangga**  
**Per Kecamatan Tahun 2007**

Kecamatan	Kelurahan	Rukun Warga	Rukun Tetangga
(1)	(2)a	(3)	(4)
<b>Surabaya Pusat</b>			
01. Tegal Sari	5	52	333
02. Genteng	5	62	318
03. Bubutan	5	53	405
<b>04. Simokerto</b>	<b>5</b>	<b>61</b>	<b>367</b>
<b>Surabaya Utara</b>			
05. Pabean Cantikan	5	52	322
<b>06. Semampir</b>	<b>5</b>	<b>69</b>	<b>552</b>
07. Krembangan	5	47	401
08. Kenjeran	4	35	363
09. Bulak	5	22	111
<b>Surabaya Timur</b>			
10. Tambaksari	6	74	642
11. Gubeng	6	63	518
12. Rungkut	6	68	370
13. Tenggilis Mejoyo	5	25	153
14. Gunung Anyar	4	29	162
15. Sukolilo	7	64	352
16. Mulyorejo	6	54	278
<b>Surabaya Selatan</b>			
17. Sawahan	6	71	554
18. Wonokromo	6	58	512
19. Karangpilang	4	29	183
20. Dukuh Pakis	4	31	154
21. Wiyung	4	30	149
22. Wonocolo	5	43	225
23. Gayungan	4	33	166
24. Jambangan	4	24	113
<b>Surabaya Barat</b>			
25. Tandes	12	51	306
26. Sukomanunggal	5	34	262
27. Asemrowo	5	18	117
28. Benowo	5	25	140
29. Lakarsantri	6	30	152
30. Pakal	5	33	168
31. Sambikerep	4	38	212
<b>Jumlah/total</b>	<b>1653</b>	<b>1.378</b>	<b>9.060</b>

Sumber: Badan Pemerintahan Kota Surabaya 2008

Saat ini, pemerintah kota Surabaya menggunakan pendekatan cluster (kecamatan yang berdekatan) untuk melakukan upaya pengembangan kota. Surabaya dibagi menjadi 5 cluster, yaitu Surabaya utara, Surabaya selatan, Surabaya timur, Surabaya barat dan Surabaya pusat. Tabel III.1 menunjukkan Kecamatan Semampir masuk dalam wilayah Surabaya Utara. Di cluster ini terdiri dari 7 kecamatan yaitu Pabean Cantikan, Krembangan, Semampir, Suko Manunggal, Bulak, Kenjeran dan Asemrowo.

Secara geografis, batas sebelah utara kecamatan semampir adalah Selat Madura, batas sebelah timur adalah kecamatan kenjeran, batas sebelah selatan adalah kecamatan Simokerto dan batas sebelah barat adalah kecamatan Pabean Cantikan. Kecamatan Semampir yang berbatasan langsung dengan Selat Madura merupakan pintu masuk orang madura ke Surabaya karena pelabuhan penyeberangan ke Pulau madura berada di kecamatan ini. Dan juga di kecamatan Semampir inilah pelabuhan Tanjung Perak berada. Pelabuhan ini merupakan pelabuhan utama untuk jalur perdagangan Indonesia bagian Timur. Karena kecamatan semampir merupakan wilayah pelabuhan, maka banyak orang yang datang baik untuk berdagang atau untuk bekerja di sektor ini.

Kecamatan Semampir memiliki 5 kelurahan, 69 Rukun Warga (RW) dan 552 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Semampir yaitu kelurahan Ampel, Sidotopo, Pegirian, Wonokusumo dan Ujung. Luas Wilayah kecamatan semampir sekitar 8,76 Km<sup>2</sup>. Letaknya kurang lebih 2 meter diatas permukaan laut.

Meskipun kecamatan Simokerto posisinya berbatasan dengan kecamatan Semampir, kecamatan Simokerto ini merupakan berbeda cluster dengan kecamatan semampir. Kecamatan Simokerto masuk dalam cluster Surabaya tengah. Di cluster ini terdapat 4 Kecamatan yaitu Genteng, Tegalsari, Bubutan dan Simokerto. Kecamatan Tegalsari dan Genteng merupakan wilayah layanan dari ADP Urban Surabaya 1.

Batas sebelah utara kecamatan Simokerto ada 2 kecamatan yaitu kecamatan Semampir dan kecamatan Kenjeran. Batas sebelah timur adalah kecamatan Tambaksari, batas sebelah Selatan adalah kecamatan Genteng dan batas sebelah selatan adalah kecamatan Pabean cantikan. Luas kecamatan ini secara keseluruhan 2,87 km<sup>2</sup>, terdiri dari 5 Kelurahan yaitu kelurahan Kapasan, Tambakrejo, Simokerto, Sidodadi dan Simolawang, memiliki 61 Rukun Warga (RW) serta 367 Rukun Tetangga (RT).. Kecamatan ini berada kurang lebih 2,5 meter diatas permukaan laut.

Luas wilayah dan kepadatan penduduk menurut kecamatan berdasarkan Hasil Sensus Penduduk tahun 1980, 1990 dan 2000 secara terperinci bisa dilihat pada tabel III.2. Kecamatan Simokerto memiliki luas wilayah 2,59 Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di Kecamatan Simokerto cenderung menurun selama 3 dasawarsa terakhir. Pada tahun 1980 kepadatan penduduknya 43,458, dan mengalami penurunan pada tahun 1990 menjadi 37,879. Begitu pula pada Sensus Penduduk 2000 juga turun dengan kepadatan penduduk 32,579.

Kecamatan Semampir memiliki luas wilayah tiga kali lipat lebih luas dari wilayah Kecamatan Semampir yaitu 8,76 Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 18,508 dan mengalami kenaikan pada sensus penduduk tahun 1990. Pada tahun 2000 kepadatan penduduk mengalami penurunan menjadi 17,632.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk mulai tahun 1980, 1990 dan 2000 penduduk Kecamatan Simokerto memiliki luas wilayah jauh lebih sempit dengan penduduk yang jauh lebih padat. Hal ini bisa dimaklumi, karena Kecamatan Simokerto berada di wilayah Surabaya Pusat.

**Tabel III.2**  
**Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk**  
**Menurut Kecamatan Hasil Sensus Penduduk 1980, 1990 dan 2000**

Kecamatan (1)	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> ) (2)	1980 (3)	1990 (4)	2000 (5)
<b>Surabaya Pusat</b>				
01. Tegal Sari	4.29	30,203	27,467	21,787
02. Genteng	4.04	22,204	18,287	13,491
03. Bubutan	3.86	31,786	28,294	22,768
04. Simokerto	2.59	43,458	37,879	32,579
<b>Surabaya Utara</b>				
05. Pabean Cantikan	6.8	14,941	20,937	10,698
06. Semampir	8.76	18,508	19,578	17,632
07. Krembangan	8.34	15,043	14,296	13,730
08. Kenjeran	14.42	2,893	5,850	9,144
09. Bulak*)	-	-	-	-
<b>Surabaya Timur</b>				
10. Tambaksari	8.99	18,192	20,937	21,011
11. Gubeng	7.99	20,157	19,578	16,644
12. Rungkut	21.03	1,310	4,010	5,279
13. Tenggilis Mejoyo	5.52	-	-	13,796
14. Gunung Anyar	9.71	-	-	5,258
15. Sukolilo	23.69	1,552	3,908	4,227
16. Mulyorejo	14.21	-	-	6,002
<b>Surabaya Selatan</b>				
17. Sawahan	6.90	29,686	30,116	27,239
18. Wonokromo	8.47	20,910	20,843	17,341
19. Karangpilang	9.23	2,709	4,647	7,744
20. Dukuh Pakis	9.94	-	-	5,759
21. Wiyung	12.46	-	-	4,156
22. Wonocolo	6.78	4,809	7,840	12,044
23. Gayungan	6.07	-	-	6,563
24. Jambangan	4.19	-	-	9,364

Surabaya Barat				
25. Tandes	11.07	2,448	5,230	8,443
26. Sukomanunggal	9.23	-	-	11,648
27. Asemrowo	15.44	-	-	2,392
28. Benowo	45.79	503	786	1,465
29. Pakal*)	-	-	-	-
30. Lakasantri	36.48	771	1,565	2,147
31. Sambikerep*)	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>326.37</b>	<b>10,047</b>	<b>10,126</b>	<b>7,966</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya 2008

Keterangan: (-) Kecamatan pecahan masih tergabung dengan induknya

Tabel III.3 menunjukkan dari 31 Kecamatan di Kota Surabaya yang memiliki 16,157.00 Hektar tegal/ladang, Kecamatan Semampir dan Kecamatan Simokerto tidak memiliki lahan pertanian yang bisa diusahakan mengingat lokasinya yang berada di tengah kota.

## **BAB IV**

# **PROFIL PEKERJA ANAK MISKIN DI WILAYAH URBAN**

Hati siapa pun niscaya bakal galau dan risau bila menyimak fakta berikut. Bayangkan, anak-anak berusia belasan tahun, bahkan sebagian di antaranya mungkin belum lulus SD —yang seharusnya masih menjadi tanggungan dan haus kasih sayang dari orang tuanya— ternyata sudah harus memeras keringat dan membanting tulang untuk mencari upah, baik untuk orang tua maupun dirinya sendiri. Berbeda dengan anak-anak kota dari keluarga mapan yang memiliki akses sangat luas terhadap lembaga pendidikan, anak-anak dari keluarga miskin di daerah Kecamatan Semampir dan Simokerto rata-rata mereka putus sekolah di tengah jalan atau maksimal hanya lulusan SD-SMP, karena dipaksa keadaan untuk bekerja seperti layaknya orang dewasa.

Biasanya, “membantu orang tua” adalah salah satu alasan yang sering dan populer dikemukakan ketika anak-anak itu ditanya apa alasan mereka bekerja. Meski demikian di luar alasan ekonomi ini sebetulnya ada hal-hal lain yang juga relevan. Sejumlah profil pekerja anak yang tengah dilaporkan di bawah ini dengan jelas menggambarkan, bahwa akibat gabungan sejumlah faktor, seperti tekanan kemiskinan, tradisi, krisis kepercayaan terhadap arti penting pendidikan dan tidak memadainya aturan yang melarang praktek pekerja anak, maka keterlibatan dan “pemaksaan” terhadap anak-anak dalam kegiatan produktif seringkali menjadi sesuatu yang tak terhindarkan.

Sebelum situasi krisis merambah wilayah urban, pelibatan anak-anak miskin untuk membantu orang tua bekerja sebetulnya juga sudah lazim terjadi. Tetapi, ketika krisis ekonomi yang terjadi tak juga kunjung usai, dan di masyarakat terjadi apa yang disebut pendalaman dan perluasan kemiskinan, maka tekanan dan batas toleransi keluarga untuk mempekerjakan anak dalam usia dini sangat terasa makin longgar. Bahkan, yang memprihatinkan, ada kecenderungan anak-anak tidak hanya “didorong” dan diperbolehkan bekerja di sektor-sektor yang aman

dan terlindungi, tetapi tak jarang anak-anak itu juga dipekerjakan di sektor-sektor yang terkategori berbahaya dan dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak.

Beberapa pekerja anak yang prodilnya diuraikan dalam bab ini secara statistik memang tidak mewakili gambaran umum pekerja anak yang ada di Jawa Timur, apalagi di Indonesia. Tetapi, kehidupan, keluhan, dan apa yang dialami pekerja anak berikut ini sesungguhnya mewakili teriakan penderitaan dari anak-anak miskin yang terpaksa tidak dapat mengenyam masa kanak-kanaknya secara wajar, dan sekaligus raungan kenyataan yang memilukan —yang selayaknya menjadi bahan perhatian kita semua.

### **1. Evi (16 tahun): Buruh Pabrik**

Evi adalah salah seorang anak miskin yang tinggal di Granting Gang II, Simokerto. Di usianya yang ke-17 tahun Evi telah ikut membantu bekerja orang tuanya sebagai buruh pabrik, bahkan dia telah mulai bekerja ketika berusia 16 tahun. Anak kedua dari dua bersaudara ini memang setiap harinya bekerja di pabrik kertas yang ada di daerah Kenjeran dengan penghasilan Rp.12.500 per harinya.

Sebelum bekerja di pabrik kertas, sebelumnya Evi juga pernah bekerja sebagai pelayan toko, namun itu hanya dia jalani selama satu minggu dan akhirnya ia memilih bekerja di pabrik kertas. Dia memilih bekerja di pabrik kertas tersebut karena dia merasa tidak nyaman dengan lingkungan dan teman-teman yang ada di toko, selain itu jika bekerja di toko dia tidak memiliki hari libur sedangkan di pabrik dia memiliki hari libur. Pertama kali yang mengajak dia bekerja di pabrik tersebut adalah kakaknya sendiri yang sebelumnya juga bekerja di pabrik itu. Kakaknya ini juga sama-sama putus sekolah saat lulus SMP dan ini juga akhirnya yang melanda Evi, dia juga tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SMP. Di pabrik itu Evi bekerja di bagian produksi tepatnya di bagian yang mengepak kertas menjadi satu rim, dan di bagian ini dia merasa tidak memiliki kesulitan apapun untuk menyelesaikannya.

Orang tua Evi memang bukanlah sebuah keluarga yang tergolong mampu, ayahnya hanya bekerja sebagai pengayuh becak dan kadang jika ada pekerjaan tambahan ia juga *nyambi* sebagai kuli bangunan. Sedangkan ibunya sendiri juga hanya seorang ibu rumah tangga. Dari pekerjaan ayahnya ini Evi tidak mengetahui berapakah pendapatan yang didapatkan ayahnya karena memang ayah maupun ibunya tidak pernah menceritakannya. Dulu ibu Evi juga pernah bekerja sebagai pesuruh di salah satu pabrik namun hal ini tidak diteruskan karena ibu Evi merasa tidak sanggup lagi, apalagi ketika ibunya itu sudah memiliki

cucu otomatis semua waktunya tersita untuk mengurus cucu karena anaknya juga bekerja.

Setiap harinya Evi bekerja dari mulai pukul 8 pagi sampai pukul 4 sore dan dengan hari kerja Senin sampai Sabtu. Dari jangka waktu kerja yang cukup panjang ini dia tidak mendapatkan tambahan upah untuk makan siang seperti layaknya pekerja pabrik. Di tempat kerjanya tidak hanya dia sendirian yang memerupakan pekerja anak, melainkan ada sekitar 4 orang anak lainnya khususnya di bagiannya sendiri. Di tempat kerjanya, setiap harinya Evi dibebankan untuk menyelesaikan 40 box kertas, dan jika tidak kurang dari apa yang ditargetkan tersebut seringkali dia dimarahi oleh bosnya. Namun jika dia bisa melampaui target yang ditetapkan tidak uang tambahan baginya dan inilah yang kadang dirasakan Evi tidak mengenakan. Ada dua kemungkinan ketika Evi dan karyawan lainnya tidak bisa mencapai target yang ditetapkan yaitu jika kertasnya habis kalau hal ini yang terjadi bosnya tidak bermasalah dan tidak akan dimarahi. Sedangkan kalau kertas masih banyak namun tidak bisa mencapai jumlah yang ditargetkan, biasanya Evi akan dimarahi dan tidak jarang sampai membuat dia menangis.

Ketika masih sekolah prestasi Evi bisa dikatakan rata-rata dan dia juga cukup beruntung karena bisa lulus karena banyak teman-temannya dari sekolah yang sama tidak bisa lulus SMP. Meskipun nilainya tidak mencukupi untuk melanjutkan sekolah di negeri namun sebenarnya dia masih punya kesempatan untuk melanjutkan di sekolah swasta. Ibunya juga menganjurkan untuk sekolah di sekolah terbuka yang ada di daerah Kenjeran namun dia tidak ingin karena orang tua tidak menyediakan biaya untuk sekolah di sana.

Ada hal yang menarik, ibunya selalu mendorong agar dirinya tetap sekolah, namun ibunya menyatakan berulang kali kalau dia tidak mampu membiayai sekolahnya dan anak diminta untuk berusaha sendiri. Mungkin ini salah satu alasan kenapa Evi tidak melanjutkan sekolah karena jika disuruh untuk mencari penghasilan sekaligus sekolah dia tidak mampu sedangkan orang tuanya sudah jelas-jelas menyatakan tidak mampu membiayai sekolahnya lagi. Ketika disinggung tentang kemungkinan Evi bekerja sambil sekolah dia menyatakan tidak bisa melakukannya karena juga terbentur oleh jam kerja yang cukup panjang tersebut.

Di bagian pengepakan tempatnya bekerja ini, ada 15 orang lainnya baik pekerja seumuran dirinya maupun orang dewasa. Ada perbedaan upah antara pekerja seumuran dirinya dengan pekerja yang sudah dewasa, jika dirinya setiap harinya dibayar Rp.12.500 maka pekerja yang usianya lebih tua biasanya di bayar Rp.13.500 atau Rp.14.000 setiap

harinya. Namun perbedaan gaji ini juga bergantung pada lama bekerja di pabrik tersebut, dulu ketika pertama kali bekerja Evi juga hanya digaji sebesar Rp.8.000 setiap harinya dan terus naik sampai jumlah gaji yang diterimanya sekarang meskipun setiap kenaikan hanya sebesar Rp.500.

Jika di tempat kerjanya Evi harus lembur, maka biasanya ada tambahan gaji, yaitu dia dibayar per jamnya Rp.1.500 ditambah uang makan. Ketika sedang lembur biasanya Evi bekerja sampai pukul 8 malam. Namun jika lemburnya tidak sampai jam 8 malam, dia tidak mendapatkan uang makan sebesar Rp.2500 dan hanya mendapatkan tambahan uang lembur sebanyak Rp.1.500 setiap jamnya tadi. Di tempat kerjanya, upah yang diperoleh pekerja anak seperti Evi menurut mereka tergolong lumayan. Selain penghasilan rutin setiap hari, masih ada beberapa tambahan gaji yang dibayarkan per minggu ataupun per bulannya. Jika Evi masuk terus selama seminggu maka dia mendapatkan tambahan gaji yang biasanya di sebut *primin* sebesar Rp.15.000 namun jika ada sehari saja tidak masuk tambahan gaji tersebut juga dikurangi. Sedangkan untuk tiap bulannya Evi juga mendapatkan THR bulanan sebesar Rp.20.000 tapi kalau masuknya kurang dari jam yang ditentukan biasanya akan dikurangi dan hanya mendapatkan Rp.18.000.

Di lingkungan tempat kerja, hal-hal yang membuat Evi tidak nyaman di lingkungan kerjanya yaitu jika ada teman kerjanya yang menyindir ketika Evi berpindah tempat ataupun ketika dia mendapatkan uang yang kelihatannya lumayan banyak. Hal yang tidak menyenangkan juga dialami Evi jika dia tidak mampu memenuhi target produksi yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 40 box, hal ini pernah dialami Evi berulang kali. Meskipun saat ini dia telah terbiasa namun ketika pertama kali mengalaminya dia merasa sangat syok dan takut bahkan dia pernah memutuskan tidak ingin bekerja lagi namun niat itu urung dilakukannya. Biasanya hal yang sering dia alami adalah dibentak dan tidak jarang pula sampai bosnya mengeluarkan kata-kata kasar dan dia juga sempat menangis di tempat kerjanya, namun kini dia mengaku kalau sekarang sudah kebal dengan semua bentakan dan makian tersebut.

Dari penghasilan yang diperoleh, menurut Evi sebagian besar dia berikan kepada ibunya untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena memang niat Evi untuk bekerja juga untuk membantu keuangan keluarga agar menjadi lebih baik. Sedangkan untuk dirinya sendiri, sejauh ini barang-barang yang sudah bisa dia beli dari gajinya sendiri adalah baju, celana dan barang-barang lainnya. Se jauh ini Evi mengatakan kalau dia tidak pernah menabung karena memang penghasilannya tersebut pasti akan segera habis, baik untuk keperluan keluarganya maupun untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.



Sebenarnya masih ada keinginan Evi untuk melanjutkan sekolah tapi tampaknya keadaan yang tidak memungkinkan untuk dirinya melakukannya, karena jika dia sekolah tidak ada yang membiayai dan seperti yang telah disebutkan sebelumnya kalau orang tuanya sudah menyatakan kalau mereka tidak mampu lagi membiayainya.

Ketika pertama kali Evi memutuskan untuk bekerja, orang tuanya sempat tidak menyetujui karena orang tua terutama ibunya tidak ingin Evi mengalami nasib yang sama seperti dirinya yang tidak lulus SMP. Namun lama kelamaan orang tuanya dapat menerima keputusan Evi tersebut karena jika tidak sekolah dan menganggur di rumah lebih baik dia bekerja minimal untuk dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Untuk rencana jangka panjang sebenarnya Evi ingin pindah kerja namun dia tidak memiliki referensi lain pekerjaan apa yang bisa dia lakukan dengan ijazah yang hanya SMP. Lingkungan sekitarnya secara tidak langsung juga ikut mempengaruhi Evi karena banyak tetangganya yang mengatakan kalau sekolah tinggi itu tidak terlalu penting namun yang terpenting adalah pengalaman anaknya. Jika berganti pekerjaan satu hal yang pasti adalah dia tidak ingin tempat kerjanya itu jauh dari orang tuanya sebab dia belum bisa jauh dari orang tuanya.

## **2. Faiza (16 Tahun): Pedagang Tempe**

Faiza (16 tahun) adalah anak miskin yang saat ini bekerja sebagai pedagang tempe di pasar. Faiza tinggal dengan ibunya yang bernama Bi'ah (40 tahun) dan ayahnya yang bernama Yan (46 tahun). Kakaknya kini Kelas 2 SMA (17 tahun) dan ia juga memiliki seorang adik yang masih balita bernama Wawan (2 tahun). Faiza lahir dari kalangan kelas ekonomi yang lumayan mapan sebenarnya. Sang ibu yang menjadi ibu rumah tangga namun ayahnya menjadi agen transportasi becak di kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir.

Faiza dilahirkan dari kultur keluarga Madura. Ayahnya berasal dari Sampang sedangkan sang ibu berasal dari Pamekasan. Keduanya hijrah ke Surabaya setelah menikah di tahun 1990 karena orang tua bapak Yan memiliki warisan berupa rumah yang ada di Kelurahan Wonokusumo yang kini tengah ditempati oleh pak yang bersama keluarga. Kakek Faiza memang terkenal sebagai saudagar yang cukup kaya, yang memiliki agen transportasi becak. Kakeknya memiliki 10 buah becak yang setiap hari disewakan kepada orang lain dengan membayar setoran setiap harinya. Kakek Faiza dulunya hidup sendiri di Surabaya. Anak dan istrinya ada di Sampang. Satu minggu sekali dia pulang ke Sampang untuk menjenguk anak dan istrinya. Berbekal tekad beliau memulai mengais rizeki di kota Surabaya dan akhirnya berhasil menjadi seorang agen

becak. Ayah Faiza adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya adalah seorang polisi di Sumenep Madura. Makanya setelah menikah, rumah beserta usahanya diwariskan kepada bapak Faiza karena waktu itu bapak Faiza tak memiliki pekerjaan tetap seperti kakaknya. Dulunya, ayah Faiza adalah orang yang malas untuk sekolah, sehingga tidak bisa menjadi pegawai seperti kakaknya padahal materi berkecukupan.

Setelah rumah ditempati, sang kakek kembali lagi ke Sampang untuk bisa menikmati masa tuanya. Harapannya adalah setiap bulan dia dapat sokongan materi dari kedua anaknya dan dapat menimang cucu-cucunya. Usaha yang semula ditekuni sang kakek kini telah berpindah tangan ke ayahnya Faiza. Namun, sayangnya sang ayah tak sehebat sang kakek yang memiliki jiwa bisnis tinggi. Dari dulu hingga sekarang, persewaan becak bukan malah bertambah tapi berkurang. Yang dulunya ada 10 buah becak, kini Cuma ada 5 becak saja. Mengalami penurunan yang sangat drastis. Yang semula harapan kakek adalah pak Yan bisa mengembangkan usahanya malah kini tak mengembangkan usahanya sama sekali bahkan mengurangi. Berita ini sebenarnya membuat sang kakek memerah kupingnya di Sampang sana. Namun sang kakek tidak pernah menindaklanjuti usaha pak Yan, dibiarkannya pak Yan sibuk sendiri dengan usaha yang tengah ditekuninya itu. Sang kakek tidak pernah ikut campur.

Walaupun cuma memiliki 5 becak saja, namun penghasilan pak Yan jika dikalkulasikan dalam 1 bulan tergolong lumayan. Setoran setiap becak setiap harinya adalah Rp 7000. jadi satu bulan pak Yan dapat mengantongi uang rata-rata 1 juta rupiah. Belum lagi pak Yan sendiri setiap harinya dapat langganan angkut sayur ke pasar yang digaji Rp 250.000 per bulan. Kalau ditotal penghasilan pak yan per bulan bisa mencapai Rp 1.250.000 sungguh penghasilan yang tergolong lumayan banyak dengan 3 orang anak, dan itu pun yang satu sudah bekerja. Perhiasan gelang sang istri sangat banyak sekali. Entah sebagai investasi atautkah sebagai prestise juga tidak terlalu jelas karena menurut keterangan ibu Bi'ah beliau memiliki perhiasan gelang untuk kebutuhan keduanya. Dengan melihat kondisi ekonomi keluarga yang demikian ini, justru patut dipertanyakan kenapa Faiza harus putus sekolah dan kemudian bekerja? Kalau dibandingkan dengan latar belakang informan yang lain bekerja karena kebutuhan ekonomi keluarga, namun Faiza tidak demikian. Lalu apa alasan Faiza bekerja padahal usianya masih anak-anak?

Ternyata, keluarga Faiza tergolong tipe keluarga yng mengedepankan adat. Orang tua Faiza berpendapat bahwa anak perempuan adalah calon ibu rumah tangga kelak. Seorang ibu rumah

## **BAB V**

# **SEKOLAH DAN BEKERJA: DILEMA DAN BEBAN ANAK-ANAK MISKIN DI PERKOTAAN**

Di kalangan keluarga miskin di perkotaan, keterlibatan anak-anak untuk ikut serta mencari nafkah bagi keluarga adalah hal yang lazim terjadi. Ketika kondisi ekonomi keluarga tak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, memang tidak banyak pilihan yang tersisa. Anak-anak yang seharusnya masih memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah, tak jarang harus putus sekolah di tengah jalan karena terpaksa bekerja, baik membantu usaha orang tua di rumah maupun bekerja di sektor publik –entah di *home industry*, toko atau di pabrik-pabrik layaknya pekerja dewasa.

Menjadi buruh pabrik, pekerja industri kecil, penjaga toko, pembantu rumah tangga, tukang cuci, kuli bangunan, kernet, pengamen, menjaga warung, dan pekerja lain di sektor informal adalah beberapa jenis pekerjaan yang biasanya ditekuni anak-anak dari keluarga miskin. Tidak sedikit anak-anak dari keluarga miskin setiap hari harus bekerja dengan rentang jam kerja yang panjang, dan menanggung beban kerja yang berat –di luar kemampuan dan keterbatasan anak-anak yang sebetulnya masih berhak untuk bermain dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang setinggi-tingginya. Tekanan kemiskinan yang luar biasa, kebiasaan komunitas dan keluarga miskin untuk melatih anak bekerja sejak dini, kurangnya apresiasi orang tua terhadap arti penting pendidikan bagi anak, dan sejumlah tekanan yang sifatnya struktural lain adalah faktor gabungan yang acapkali menyebabkan anak-anak terpaksa terlibat dalam kegiatan produktif.

Secara umum, studi ini menemukan bahwa anak-anak dari keluarga miskin yang terpaksa bekerja di sektor domestik maupun publik, cenderung menjadi korban perlakuan diskriminatif, terhambat proses tumbuh-kembangnya secara wajar, dan bahkan tak jarang mereka juga mudah diperlakukan salah. Pekerja anak di mana pun, mereka biasanya

akan menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, rentan terhadap berbagai bentuk eksploitasi, mudah terkonatiminasi pengaruh buruk pekerja dewasa dan yang tidak kalah penting pekerja anak umumnya juga kehilangan akses untuk mengembangkan diri secara fisik, mental, dan intelektual. Marginal, eksploitatif dan tidak bermasa depan adalah sifat-sifat yang sangat tepat untuk menunjukkan kondisi buruh anak yang bertebaran di berbagai pabrik, industri kecil, sektor sektor informal, dan lain-lain (Tjandraningsih, 1996: 1).

Para pekerja anak yang diwawancarai dalam studi ini selain dalam posisi tak berdaya, rata-rata mereka juga sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor industri formal maupun di sektor industri rumahan, mereka umumnya berada dalam kondisi jam kerja yang panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan, atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa. Dalam hal lama bekerja, misalnya studi ini menemukan tak sedikit anak-anak yang terpaksa bekerja selama lebih dari 8 jam sehari, dan terpaksa melakukan jenis pekerjaan tertentu yang semestinya tidak sesuai dengan usia mereka.

Tentang faktor-faktor penyebab anak-anak sampai terlibat dalam kegiatan produktif—termasuk yang di kategori berbahaya— memang telah dapat diidentifikasi dalam studi-studi terdahulu. Farid (1997), Suyanto (2000), serta Tjandraningsih (2000), misalnya menyebutkan beberapa faktor yang penyebab keberadaan pekerja anak adalah kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan lemahnya pengawasan. Di tingkat makro, latar belakang dan faktor pendorong anak bekerja boleh dikata telah pula berhasil diketahui, seperti tekanan struktural kemiskinan dan permintaan pasar. Namun demikian, dalam bab ini, beberapa hal yang dibahas secara lebih mendalam, selain karakteristik, riwayat kerja dan faktor-faktor sosial-ekonomi yang mendorong anak terlibat dalam pekerjaan produktif, juga akan dibahas lebih jauh tentang bentuk-bentuk tekanan, perlakuan, dan beban kerja yang mesti ditanggung oleh pekerja anak, pemanfaatan upah, dan aspirasi sosial pekerja anak dari keluarga miskin terhadap masa depan kehidupan mereka.

### **1. Profil Sosial dan Latar Belakang Keluarga Pekerja Anak**

Idealnya, yang namanya anak-anak sesungguhnya harus memiliki waktu yang cukup untuk bermain dan belajar—tanpa harus dibebani dengan kewajiban kerja yang dapat mengganggu proses tumbuh-kembang mereka. Namun, bagi keluarga-keluarga miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto, pelibatan anak-anak dalam kegiatan produktif

—bahkan yang terkategori berbahaya bagi anak sekalipun pun— sudah lazim dilakukan pada saat anak-anak masih berusia dini. Bagi anak-anak dari keluarga miskin, melanjutkan sekolah hingga kuliah atau bahkan hanya di jenjang SMA sekalipun seringkali merupakan kemewahan tersendiri yang sulit mereka raih. Berbeda dengan anak-anak dari keluarga mapan yang umumnya telah mempersiapkan dana khusus untuk kelangsungan pendidikan anak-anaknya, di kalangan keluarga miskin di Simokerto dan Semampir, jangankan untuk sekolah, untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari pun acapkali kekurangan, sehingga bisa dipahami jika mereka biasanya membiarkan atau bahkan meminta anaknya untuk bekerja di usia yang dini.

Anak yang orang tuanya sudah tidak kuat lagi bekerja karena sudah berusia lanjut atau karena sakit, orang tuanya meninggal dunia, anak yang orang tuanya penghasilannya tidak menentu dan pas-pasan, dan anak-anak yang orang tuanya *single parent*, biasanya lebih sering terdorong bekerja di usia dini karena harus membantu orang tua dan keluarganya untuk mencari nafkah. Bahkan, tidak jarang terjadi, anak-anak miskin ini bukan sekadar hanya sebagai pencari nafkah tambahan, melainkan merekalah sesungguhnya yang menjadi tulang punggung utama ekonomi keluarga. Studi ini menemukan, sejumlah anak dengan suka rela mengaku memilih putus sekolah, kemudian bekerja di sektor publik untuk dapat membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan hidup. Seorang anak yang orang tuanya menjadi tukang becak, misalnya, tanpa keterlibatan mereka untuk ikut membantu bekerja niscaya tidak mungkin orang tuanya akan mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga, terutama jika pekerja anak tersebut masih memiliki adik-adik yang masih sekolah atau usia balita yang *notabene* memang membutuhkan banyak biaya untuk kehidupan sehari-harinya.

Seperti studi yang dilakukan Mustain (1999), studi ini juga menemukan bahwa pelibatan anak dalam usaha ikut mencari nafkah bagi keluarga adalah salah satu bentuk dari konsep berbakti anak kepada orang tua. Artinya, seorang anak yang secara fisik sudah bisa makan dan mandi sendiri, maka mereka biasanya sedikit demi sedikit sudah mulai diperkenalkan pada pekerjaan-pekerjaan tertentu: mulai dari yang ringan sampai pelan-pelan sepenuhnya dilibatkan dalam kegiatan produktif untuk kepentingan mencari tambahan penghasilan bagi keluarga dan orang tuanya. Seorang anak yang tidak mau membantu orang tua, selain dikatakan sebagai anak nakal, atau sebagai anak yang tidak mengetahui kesulitan orang tua, tak jarang omelan dan bahkan makian dari mulut orang tua akan keluar, dan masyarakat di sekitarnya pun umumnya mahfum jika ada orang tua yang jengkel melihat anaknya

tidak mau bekerja. Studi yang dilakukan YPSM dan AKATIGA (2000) di sektor perkebunan di Jember juga menemukan hal yang sama seperti Mustain dan studi ini, bahwa di kalangan keluarga miskin di perkotaan, anak-anak umumnya sejak dini sudah diajari untuk rajin membantu orang tua mencari nafkah.

Sejumlah pekerja anak yang diwawancarai dalam studi ini, seperti Muksin, Faiza, Suhaimah, Indah, Maisaroh, Hosiyyeh, Jamila, Kowi, Faiza, Mujib, Dasuki, Mayfatul, dan lain-lain adalah anak-anak miskin yang sejak kecil telah disosialisasi orang tuanya agar kenal pekerjaan domestik, untuk kemudian tidak lagi kaget ketika harus bekerja di sektor publik. Berbeda dengan anak-anak dari keluarga yang secara ekonomi mapan, yang lebih memberi kesempatan anak untuk terlibat penuh dalam kegiatan belajar, les dan urusan lain di sekolah, orang tua dari anak-anak dari keluarga miskin biasanya lebih senang jika anaknya ringan tangan, mau bekerja di usia dini untuk membantu orang tua, dan jika perlu sepenuhnya bekerja di luar rumah –entah itu di pabrik, di *home industry* atau di tempat yang lain. Seorang anak dari keluarga miskin yang tidak lulus SD, dan kemudian harus membantu orang tuanya mencari nafkah, tidak jarang di antara mereka yang kemudian terjun sebagai anak jalanan: mengamen dan terpaksa mengemis di berbagai lampu merah untuk mengais belas-kasihan pengendara mobil atau pengendara sepeda motor yang berhenti.

Di kalangan rumah tangga miskin di perkotaan, kebiasaan melibatkan anak dalam kegiatan produktif umumnya tidak dibatasi jenis kelamin. Studi ini menemukan, baik anak laki-laki maupun perempuan sudah biasa bekerja dalam usia dini untuk membantu orang tua mencari nafkah. Hanya saja, dalam beberapa keluarga yang masih kuat dipengaruhi ideologi patriarkhis, desakan agar anak perempuan lebih segera mengenal dunia kerja umumnya lebih kuat. Anak perempuan, di mata sebagian orang tua tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena *toh* nantinya mereka akan lebih banyak bekerja di dapur dan mengerjakan urusan domestik lain. Jika memiliki dana yang cukup, sebagian keluarga miskin memang lebih memberi kesempatan anak laki-laki untuk melanjutkan pendidikan. Namun demikian, itu pun tidak pada jenjang pendidikan yang tinggi hingga kuliah. Akibat tekanan kemiskinan, cepat atau lambat, anak laki-laki biasanya juga harus membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Faiza (16 tahun), salah seorang pekerja anak perempuan yang diteliti menyatakan:

*".....Kan katanya itu anak perempuan nanti kan jadi ibu rumah tangga, masak, nyapu, ngepel, masak. Kalau anak laki-laki kan harus jadi kepala*

*rumah tangga besok? Jadi sekolahnya juga harus tinggi. Kalau anak perempuan itu buat apa sekolah tinggi-tinggi? Tiwas menghabiskan biaya, tapi nanti akhirnya juga jadi ibu rumah tangga. Buat apa terusan ijazah sekolahnya? Melamar pekerjaan juga gak kan? Diam saja di rumah, belajar mengerjakan pekerjaan rumah tangga biar nanti gak kaget pas berumah tangga. Istri itu nanti harus pandai-pandai dalam pekerjaan rumah tangga lho...kalau tidak ya nanti dimarahi suami...."*

Untuk tahap awal, anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan biasanya akan diperkenalkan pada pekerjaan domestik di rumah, untuk kemudian sepenuhnya masuk pada pekerjaan di sektor publik, seperti di industri kecil atau menjadi buruh pabrik. Ketika anak-anak sudah lulus Sekolah Dasar atau lulus SMP, biasanya anak-anak dari keluarga miskin itu akan didorong untuk bekerja di sektor publik yang dinilai mampu menjanjikan penghasilan yang lebih besar dan rutin. Untuk anak pertama atau anak yang lebih tua, tuntutan agar mereka segera bekerja di sektor publik, cenderung lebih kuat. Studi ini menemukan, tidak jarang juga anak-anak dari keluarga miskin terpaksa putus sekolah sebelum lulus SD atau belum lulus SMP, sebab tekanan kebutuhan hidup yang diderita orang tuanya sudah tidak lagi dapat ditoleransi.

Muksin (18 tahun), misalnya adalah salah satu pekerja anak di bertempat tinggal di Wonosari Lor, Surabaya. Sebagai anak kedua dari empat bersaudara, Muksin sejak lulus SMP telah memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, karena harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya. Ayah dan Ibu Muksin hanya berlatar pendidikan SD dan menekuni pekerjaan sebagai penjual kebutuhan di pasar. Muksin terpaksa berhenti sekolah dan bekerja, karena dua adiknya membutuhkan biaya untuk tetap bisa sekolah. Saat ini, Muksin bekerja sebagai buruh pabrik plastik di kawasan Kenjeran. Dengan upah sebesar Rp 11.000 per hari, Muksin dapat membantu kekurangan dalam hal kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Dari gaji itu pula, Muksin dapat membayar rekening listrik rumah dan memberikan uang jajan bagi adik-adiknya. Di pabrik plastik itu, Muksin harus bekerja ekstra dalam seminggu penuh, tidak ada hari libur baginya. Jika ia ingin libur, maka potongan gajilah yang akan didapatnya. Potongan gaji itu pun tidak sembarangan. Muksin mengaku, jika ia tidak masuk kerja sehari saja, maka ia akan dikenakan potongan gaji sebesar Rp 40.000.

Di mata orang tua, sejauhmana anak sulung dan anak-anak yang lebih tua segera mandiri adalah sangat penting, karena merekalah yang diharapkan dapat menjadi suri tauladan atau panutan bagi adik-adiknya. Di mata orang tua, anak pertama yang hanya pintar meminta uang,

## BAB VI

# PROFIL PEREMPUAN MISKIN DI WILAYAH URBAN

Sebagaimana dimuat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia bahwa semua orang sebenarnya dilahirkan bebas dan dengan martabat yang setara. Tetapi bagi sebagian kaum perempuan deklarasi tersebut seolah bagai serpihan kata yang sulit untuk diwujudkan. Sebab sampai saat ini fakta di lapangan masih ditemukan adanya pelanggaran-pelanggaran terhadap hak perempuan. Kebebasan, martabat, dan kesetaraan masih sering dilanggar baik oleh hukum yang berlaku, maupun oleh ketentuan adat dan tradisi yang berlaku bagi perempuan. Menurut Deklarasi Umum Hak Asasi Manusia sebenarnya perempuan memiliki sejumlah hak antara lain; (a). Hak atas kehidupan yang layak; (b). Hak atas persamaan; (c). Hak atas kemerdekaan dan keamanan pribadi; (d). Hak atas perlindungan yang sama di muka hukum; (e). Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi; (f). Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan fisik, mental sebaik-sebaiknya; (g). Hak atas pekerjaan yang layak dan kondisi kerja yang baik; (h). Hak untuk tidak mengalami penganiayaan atau kekejaman lain; perlakuan atau penyiksaan secara tidak manusiawi atau tindakan kesewenangan. Tetapi dalam kenyataan hak-hak yang ada pada perempuan tersebut masih ada yang belum dapat terpenuhi.

Apa yang terjadi dalam keluarga miskin ternyata juga tidak jauh berbeda. Setidaknya hasil penelitian kualitatif yang dilakukan di kecamatan Semampir dan Simokerto kota Surabaya menemukan adanya ketidakberdayaan kaum perempuan dalam menghadapi dominasi kaum laki-laki. Seorang ibu yang diwawancarai mengungkapkan betapa sulitnya untuk meminta ijin pada suami ketika ia hendak bekerja di luar rumah. Kendati akhirnya diijinkan oleh suami tetapi sejumlah persyaratan harus dipenuhi oleh seorang ibu. Ironisnya persyaratan itu tidak harus terpenuhi ketika sang suami bekerja. Padahal penghasilan suami tidak mampu mencukupi kebutuhan



keluarganya. Belum lagi pekerjaan domestik yang masih menumpuk dan harus diselesaikan sepulang bekerja. Nampaknya persoalan ketidakadilan dan ketidakberdayaan kerap dihadapi oleh isteri atau perempuan yang bekerja. Apa yang diceritakan oleh seorang informan menunjukkan meski diijinkan bekerja tetapi pada akhirnya isteri harus resign dan tidak diijinkan lagi melanjutkan pekerjaan yang sangat membantu kehidupan keluarga mereka.

Selain soal ekonomi kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan persoalan lain yang kerap dijumpai oleh perempuan dalam keluarga miskin. Kekerasan dalam bentuk yang paling sederhana yakni dalam bentuk verbal seperti makian, bentakan omelan, cacian dan sebagainya hampir kerap dialami oleh perempuan dalam keluarga miskin. Bahkan seorang informan menceritakan betapa sedihnya ketika sang suami meminta informan untuk melayani hasrat seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi sebagaimana yang diminta isteri. Alasan rasional yang diajukan isteri karena ketakutan kebobolan dan memiliki anak lagi ternyata tidak mampu membendung hasrat seksual suami informan. Sehingga rasa ketakutan dan traumatik menghantui dirinya.

Ketidakberdayaan isteri dalam menghadapi suami ternyata dirasakan oleh isteri sebagai situasi yang sangat tidak nyaman baik secara ekonomi maupun kutuhan sebuah keluarga. Ketika seorang isteri dari keluarga miskin sadar akan kondisi ekonomi akibat keterbatasan penghasilan suami dan bermaksud membantu keluarga justru ancaman dan makian yang didapatkannya. Seorang informan dari kelurahan Wonosari kecamatan Semampir mengungkapkan betapa takutnya ia ketika suami mengancam akan menjatuhkan talak cerai jika isteri bekerja di luar rumah. Akibatnya konflik dan pertengkaran kerap kali terjadi dalam keluarga karena tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga sementara isteri tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah.

Diakui bahwa sewaktu situasi krisis belum terasa dampaknya fenomena konflik yang terjadi akibat keterbatasan ekonomi pernah terjadi. Tetapi intensitas konflik kian terasa ketika situasi krisis melanda dan harga-harga kebutuhan pokok mengalami kenaikan. Persoalannya kenaikan harga kebutuhan pokok tidak dapat diimbangi oleh penghasilan suami yang hanya bekerja sebagai tukang parkir di suatu toko di dekat tempat tinggalnya. Akibat situasi keterbatasan keluarga miskin seperti ini kemudian tidak sedikit keluarga-keluarga miskin yang memperkerjakan anak-anaknya untuk membantu ekonomi keluarga. Artinya bahwa ketidakberdayaan yang dialami oleh isteri dalam keluarga memberikan imbas pada kondisi ketidakberdayaan pada anak pula.

Anak yang harusnya memiliki aktivitas keseharian dengan belajar atau sekolah terpaksa harus bekerja membantu orang tua mereka.

Selanjutnya pada bab ini secara kasuistik diuraikan beberapa profil perempuan atau isteri dengan background keluarga miskin. Ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan atau isteri dari keluarga miskin dengan berbagai variasi dan ke khasan kasusnya dicoba diungkapkan dalam bagian ini agar diperoleh pemahaman perihal kehidupan perempuan miskin yang ada di 2 kecamatan yakni Semampir dan Simokerto. Dekripsi yang beragam dinilai sangat penting dikemukakan selain untuk menyajikan background sosial ekonomi dan demografis mereka tetapi juga menguraikan dimensi ketidakberdayaan yang dialami oleh perempuan miskin di daerah perkotaan.

### **1. Lutfiah (29 tahun) : Berhenti Bekerja Karena Dilarang Suami**

Ibu Lutfiah bertempat tinggal di RT 10, RW 02 kelurahan wonokusumo, kecamatan semampir. Beliau telah menikah dengan seorang pria bernama Mahmudi warga asal kelurahan wonokusumo yang kini telah dikaruniai 2 orang anak bernama navilla (4 tahun) dan naura (1,5 tahun). Pak Mahmudi sendiri waktu menikah hingga memiliki 2 orang anak seperti sekarang ini tetap berprofesi sebagai hafidz qur'an. Profesi ini sangat disegani di lingkungan tempat tinggal ibu Lutfiah meski penghasilannya tak banyak. Maklumlah, lingkungan ibu Lutfiah adalah lingkungan pesantren.

Pak mahmudi sendiri adalah seorang tamatan aliyah di tempatnya (yaitu setara dengan tamatan SMA pada pendidikan formal) dan pernah juga mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama 2 tahun. Ibu Lutfiah sendiri sebenarnya tak bisa dianggap remeh dalam pendidikannya, sebab beliau sendiri adalah tamatan D3 akademi sekretaris di salah satu sekolah akademi sekretaris di Surabaya.

Dengan berbekal ijazah D3 sebenarnya ibu Lutfiah sudah pernah memasuki dunia kerja pada tahun 2006. Beliau bekerja di salah satu bank swasta di Surabaya sebagai marketing. Iseng-iseng membawa lamaran kerja di kantor bank swasta tersebut ternyata setelah satu minggu lamaran dimasukkan ibu Lutfiah mendapatkan panggilan. Beberapa test penyaringan karyawan dilakoninya hingga akhirnya beliau diterima bekerja di bank tersebut. Awalnya beliau ragu, karena beliau melamar pekerjaan itu tidak izin terlebih dahulu kepada suami, maklumlah beliau masih takut dengan kultur bahwa orang perempuan diciptakan untuk bisa mengabdikan diri kepada suami. Karena

sebelumnya suami ibu Lutfiah pernah melarang ibu Lutfiah untuk bekerja, lebih baik mengurus anak dirumah daripada keluyuran kerja, demikian pernah diungkapkan oleh suami. Bagi suami ibu Lutfiah yang lebih pantas bekerja untuk menghidupi keluarga adalah suami, istri tidak berkewajiban untuk itu. Kewajiban istri adalah mengurus rumah tangga, suami dan anak-anaknya. Padahal jika dirasakan oleh ibu Lutfiah, penghasilan suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarganya.

Walaupun ibu lutfiah tinggal di rumah mertua dan mertuanya berprofesi sebagai penjual rempah yang bisa sedikit-sedikit membantu perekonomian keluarga, namun tetap saja bagi ibu Lutfiah hal ini tak adil dan tak dapat diberlakukan kepadanya. Seorang hafidz qur'an memang pekerjaan yang mulia, namun jika bekerjanya menunggu orang punya hajatan supaya bisa diundang untuk menjadi hafidz lantas kapan kebutuhan susu anaknya dapat terpenuhi? Inilah yang menjadi keresahan ibu Lutfiah pada waktu itu. Beliau memaksa suaminya agar mengizinkan beliau bekerja di bank tersebut demi terwujudnya impian untuk membelikan susu untuk anaknya.

Melalui perdebatan yang sangat panjang, walaupun sang mertua juga tak mengizinkannya akhirnya pak Mahmudi mengizinkan ibu Lutfiah bekerja. Banyak persyaratan yang diajukan oleh suami ibu Lutfiah pada waktu itu, diantaranya pulang pergi kerja harus diantar dan dijemput oleh pak Mahmudi tidak boleh naik kendaraan umum atau sama teman, penghasilan harus lebih banyak dari penghasilan suami. Persyaratan tersebut haruslah dipenuhi jika tak ingin suaminya kembali lagi menarik ijinnya.

Hari demi hari pekerjaan dilewati oleh ibu Lutfiah. Berangkat jam 07.00 pulang sampai rumah maghrib. Sesampai dirumah tidak langsung istirahat, sebab beliau harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mulai menyapu, mencuci piring, mengasuh anak hingga larut malam jika anaknya tidak cepat tidur. Pagi harinya masih harus masak, mencuci baju dan memandikan anak. Beliau juga tak tahu bagaimana nasib anaknya katika ditinggal kerja, entah diurus atau tidak sama suami dan mertuanya. Namun ibu Lutfiah tetap berfikiran baik kalau anaknya di rumah ada yang mengurus agar beliau dapat fokus dalam pekerjaan walaupun sebenarnya susah dilakukan karena beliau merasa punya ikatan batin yang cukup kuat dengan sang anak. Namun beliau juga harus berfikir, beliau bekerja juga untuk anak jadi beliau juga harus kuat dihadapkan pada cobaan hidup yang sebegitu bsarnya ini.

Syarat demi syarat yang diajukan oleh suaminya selalu dipenuhi. Pulang pergi dari tempat kerja beliau selalu diantar dan dijemput oleh suaminya. Di tempat kerja juga tidak melakukan kontak dengan

## **BAB VII**

# **PEREMPUAN MISKIN: KETIDAKBERDAYAAN, BEBAN KERJA DAN TINDAK KEKERASAN**

Sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa di lingkungan keluarga miskin di perkotaan, salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian khusus adalah nasib perempuan atau ibu yang seringkali tidak berdaya dan menjadi korban atas kondisi kemiskinan yang dialami keluarga mereka. Seperti yang kerap kali dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin, posisi ibu atau perempuan seringkali juga cukup memprihatinkan. Situasi krisis dalam keluarga dan kondisi yang serba terbatas baik secara social ekonomi maupun akses terhadap berbagai fasilitas yang ada kerap kali melahirkan dampak luar biasa terhadap kehidupan anak-anak tidak terkecuali dengan anak-anak dan ibu (perempuan). Selain kesengsaraan situasi kerentanan dan ketidakberdayaan juga mereka alami akibat tekanan kemiskinan yang dialami.

Dengan penghasilan keluarga yang terbatas kerap kali perempuan dari keluarga miskin masuk perangkap hutang yang berkepanjangan. Selain itu dengan latar belakang pendidikan terbatas dan tidak menguasai ketrampilan yang memadai kemudian perempuan dari keluarga-keluarga miskin bekerja seadanya entah menjadi pembantu rumah tangga, buruh cuci, menjual makanan dan minuman, pekerja konveksi serta aktivitas lain yang dapat menghasilkan uang. Meski demikian penghasilan yang diperoleh masih tetap saja jauh dari harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya. Imbas dari kondisi keterbatasan secara ekonomi seperti ini menyebabkan keluarga miskin di wilayah urban tak jarang harus menjual harta benda dan aset produksinya karena tak ada lagi cadangan ekonomi yang dapat diandalkan.

Untuk menyiasati kondisi tersebut perempuan miskin di wilayah urban, selain melakukan langkah-langkah penghematan, mengurangi

kualitas menu makanan, atau meminta bantuan kerabat, mempekerjakan anak dalam usia dini untuk ikut membantu keluarga mencari nafkah. Selain itu melibatkan perempuan dalam aktivitas ekonomi, baik di sektor domestik maupun publik juga strategi yang acapkali dilakukan keluarga miskin untuk mengurangi tekanan kemiskinan yang mereka alami. Kendati keterlibatan perempuan miskin atau isteri dalam dunia kerja (sector public) kerap kali dilakukan oleh perempuan miskin tetapi dalam penelitian ini dijumpai adanya suami dari keluarga miskin yang tidak mengizinkan isteri mereka untuk bekerja di luar rumah dengan berbagai alasan. Bahkan tidak jarang perempuan miskin atau isteri dari keluarga miskin justru mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan juga ditemukan adanya perempuan miskin yang memperoleh perlakuan kasar dan tindak kekerasan yang dilakukan suami mereka. Kondisi kemiskinan yang dihadapi keluarga mereka kerap kali juga membuat suami mereka pasrah, putus asa bahkan memicu amarah yang dilimpahkan pada isteri dan anak-anak mereka. Suasana ketidaberdayaan isteri dalam keluarga miskin benar-benar terlihat dari bargaining position mereka yang lemah dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam aktivitas lain dalam keluarga.

Selanjutnya pada bagian ini hendak dideskripsikan secara kualitatif kondisi riil yang dihadapi oleh para ibu atau perempuan dari keluarga miskin yang ditemui di kecamatan Semampir dan kecamatan Simokerto kota Surabaya. Uraian ini meliputi; (1) kondisi social ekonomi dan beban ekonomi; (2). Mekanisme survival yang dilakukan; (3). Pemenuhan hak perempuan; (4). Ketidaberdayaan dan pola pengambilan keputusan; (5). Kekerasan dalam rumah tangga dan (6). Kebutuhan dan program yang diharapkan perempuan miskin berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.

### **1. Kondisi Sosial Ekonomi dan Beban Ekonomi**

Karakter sosial ekonomi yang khas bagi keluarga miskin adalah mereka umumnya tinggal di pemukiman-pemukiman yang terkategori kumuh bahkan tanpa ada fasilitas umum yang memadai. Setidaknya hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Semampir dan Simokerto memperlihatkan fenomena tersebut. Salah seorang perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini bu Suhariyah (24 thn) mengungkapkan bahwa tempat tinggalnya di kecamatan Semampir relatif sangat sempit. Ia tinggal di rumah kontrakan dengan lingkungan yang padat penduduk. Beban sewa yang harus dibayarkan untuk mengontrak

rumah hanya RP 500.000 saja per tahun. Kontrakannya sangat kecil, tidak ada kamar tidurnya, dan hanya berukuran tidak lebih dari 20m<sup>2</sup> saja, los tanpa sekat, air sumur pun digunakan bersama dengan tetangga lain. Sekitar 4 rumah menggunakan fasilitas sumur yang sama.

Hasil penelitian ini secara umum juga menemukan fenomena bahwa umumnya perempuan miskin tinggal di lingkungan yang sangat padat penduduk, rumah penduduk masuk hingga ke gang-gang sempit yang terlihat kumuh tanpa adanya ventilasi udara sehingga terlihat sangat pengap. Belum lagi di sekitarnya terdapat saluran-saluran air yang pekat tak terawatt. Jika musim hujan tiba menurut keterangan warga sekitar akan meluap hingga ke jalan-jalan. Sanitasi lingkungan tidak terjaga sama sekali. Kebersihan lingkungan kerap kurang terjaga termasuk kebersihan setiap rumah penduduk, sehingga terkesan kumuh.

Secara demografis kondisi lain yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya perempuan miskin yang ditemui telah memiliki anak dengan jumlah yang bervariasi mulai dari satu anak sampai dengan 4 anak. Usia anak-anak mereka juga relatif beragam dari anak usia balita sampai dengan dengan usia remaja. Perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini juga mengaku bahwa anak-anak mereka ada yang telah bersekolah hingga pendidikan menengah atas tetapi juga ada yang masih belum bersekolah. Anak-anak dari keluarga miskin lazimnya memilihkan sekolah anak-anaknya pada sekolah yang tidak memerlukan biaya tinggi dan setelah lulus bisa langsung bekerja membantu keluarga mereka.

Pendidikan perempuan miskin yang ditemukan dalam penelitian ini umumnya juga tergolong rendah. Kendati ada seorang informan yang pernah kuliah di tingkat diploma tetapi umumnya pendidikan mereka hanya pada tingkat sekolah menengah dan sekolah dasar. Bahkan ketrampilanpun umumnya mereka juga tidak memilikinya. Sehingga relatif sulit bagi mereka untuk bekerja menekuni sektor publik, kecuali sektor informal yang tidak memerlukan ketrampilan khusus.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya keinginan informan untuk dapat bekerja di sektor publik untuk membantu ekonomi keluarga mereka. Bahkan tidak sedikit informan yang menghendaki adanya pihak lain yang dapat memberikan bekal ketrampilan dan modal usaha agar mereka dapat membuka usaha baru. Hal ini sebenarnya adalah sesuatu yang wajar mengingat sulitnya perempuan miskin untuk mendapatkan penghasilan tambahan padahal usia mereka umumnya masih dalam kategori produktif.

Oleh karena berbagai keterbatasan yang dihadapi mereka baik dari aspek ketrampilan maupun modal usaha dan koneksi maka umumnya

perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini bekerja apa saja asalh dapat memberikan penghasilan tambahan bagi keluarga mereka. Dari hasil wawancara yang dilakukan umumnya perempuan miskin yang ditemui bekerja sebagai pedagang makanan dan minuman dengan skala kecil, pekerja konveksi atau buruh jahit, pembantu rumah tangga, buruh cuci dan pekerjaan lain yang tidak memerlukan ketrampilan yang rumit. Jenis-jenis pekerjaan ini mereka lakukan selain karena tidak memiliki ketrampilan dan modal usaha, kondisi ekonomi keluarga yang terbatas karena penghasilan suami yang kecil menjadi pendorong kuat bagi mereka untuk menekuni pekerjaan tersebut. Dengan anak dua apalagi empat anak sementara penghasilan suami kecil tentu sangat sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan sekolah.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa suami para perempuan miskin yang diwawancarai umumnya bekerja dengan penghasilan yang belum terlampau menjanjikan. Suami mereka ada yang bekerja sebagai satpam, tukang becak, penjaga toko, pekerja di bengkel dan jenis pekerjaan serabutan yang lainnya. Dengan jenis pekerjaan tersebut mereka memastikan bahwa penghasilan yang diterimapun juga relatif kecil. Bahkan bagi perempuan miskin dengan suami yang bekerja secara serabutan kerap kali tidak mendapatkan penghasilan sama sekali. Situasi seperti ini yang kemudian memicu perempuan miskin untuk juga turut bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bagi perempuan miskin yang ditemui dalam penelitian ini bekerja di luar rumah sesungguhnya tidaklah menjadi masalah jika tidak ada beban dengan pekerjaan domestik kerumahtanggaan. Bagi perempuan miskin persoalannya menjadi sangat berat ketika mereka bekerja mencari nafkah tetapi juga masih dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik kerumah tanggaan. Seorang informan mengungkapkan tentang beratnya melakukan kedua aktivitas yakni pekerjaan domestik dan publik secara bersamaan. Berikut petikan wawancaranya :

*"Hari demi hari pekerjaan saya lewati. Berangkat kerja pukul 07.00 pulang sampai rumah maghrib. Sesampai di rumah tidak langsung istirahat, sebab harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Mulai menyapu, mencuci piring, mengasuh anak hingga larut malam jika anaknya tidak cepat tidur. Pagi hari harus bangun pagi dan masak, mencuci baju serta memandikan anak. Saya juga tak tahu bagaimana nasib anak saya ketika saya kerja, entah diurus atau tidak sama suami dan mertua. Tetapi saya tetap berfikiran positif agar dapat fokus pada pekerjaan, meskipun sebenarnya susah*

*dilakukan karena adanya ikatan batin yang cukup kuat dengan sang anak. Tetapi kalau dipikir-pikir saya ini bekerja juga untuk kepentingan anak. Kalau penghasilan suami mencukupi saya tentu tidak akan susah seperti ini. Semoga saja saya kuat dalam menghadapi cobaan hidup ini”.*

Apa yang dialami oleh informan diatas sebenarnya jugag banyak dialami oleh perempuan miskin lain yang ada di kecamatan Semampir dan Simokerto. Tidak sedikit perempuan miskin yang bekerja mencari nafkah sambil mengerjakan aktivitas domestik kerumah tanggaan seperti; membersihkan rumah, memasak, mencuci, merawat anak dan aktivitas lainnya. Untuk bisa memadukan dua jenis aktivitas domestik dan publik oleh karenanya perempuan miskin membuka usaha yang dilakukan di rumah rumah mereka.

## **2. Mekanisme Survival yang Dikembangkan Perempuan Miskin**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kecamatan Semampir dan Simokerto ditemukan bahwa umumnya perempuan yang berasal dari keluarga miskin mengaku selama ini mereka berada dalam kondisi yang serta terbatas. Ada beberapa kesulitan yang kerap kali mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, antara lain; (a). Dalam hal pemenuhan kebutuhan makanan seringkali mereka penuh secara sederhana bahkan kadang tanpa memperhatikan asupan gizi yang cukup. Tiap hari bisa makan meski tidak dengan komposisi makanan yang mengandung gizi dirasakan sudah beruntung. Apalagi selama in harga barang kebutuhan pokok juga relatif mahal. Makan dengan lauk tempe dan tahu hampir menjadi kebiasaan mereka sehari-hari; (b). kondisi yang dinilai menyulitkan adalah ketika ada anggota keluarga yang menderita sakit, terutama anak. Bagi perempuan miskin jika anak sakit upaya apapun akan dilakukan termasuk meminjam atau menjual barang miliknya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah dirasakan sulit apalagi jika ada anak yang menderita sakit; (c). kebutuhan akan pendidikan bagi anak kerap kali juga menjadi kesulitan tersendiri bagi perempuan miskin. Kesulitan yang muncul misalnya ketika anak-anak membutuhkan seragam sekolah, alat-alat sekolah, uang jajan dan jenis kebutuhan sekolah yang lainnya; (d). ketika ada musibah atau suasana duka serta kejadian tidak diinginkan yang dihadapi oleh keluarga perempuan miskin. Dalam situasi ini biasanya mereka cukup kesulitan untuk mengatasinya karena keterbatasan kondisi finansial. Tetapi, yang menarik kenapa di balik keterbatasan dan kepapaannya keluarga miskin di berbagai kantong kemiskinan di Kota Surabaya ternyata tetap mampu *survive*? Ketika hutang kian menumpuk, sebagian



anggota keluarga terkadang menderita sakit dan terpaksa harus menjual sebagian aset produksinya untuk bertahan hidup, yang terjadi justru tumbuh daya kenyal dan mekanisme adaptasi yang terkadang tak terduga. Selanjutnya bagaimana perempuan miskin menghadapi segala kesulitan yang mereka hadapi?

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif ini ditemukan sejumlah mekanisme atau strategi yang dikembangkan oleh perempuan miskin dalam mengatasi berbagai jenis kesulitan yang mereka hadapi agar tetap survive. Mekanisme survival yang dikembangkan antara lain; (a). dengan melakukan pengetatan konsumsi. Cara ini sangat mudah dilakukan. Bentuk dari pengetatan konsumsi di sini bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyederhanaan kegiatan konsumsi sehari-hari atau dalam bentuk mengurangi frekuensi makan, khususnya bagi orang tua yang sudah terbiasa menahan lapar. Sudah menjadi cara paling umum, apabila kondisi keuangan memang tidak memungkinkan, maka cara yang paling mudah dilakukan keluarga-keluarga miskin adalah makan seadanya; (b). Pola pengetatan konsumsi yang lazim dilakukan adalah mengurangi kualitas menu makanan dan mengurangi uang jajan keluarga. Dari penelitian ini ditemukan perempuan dari keluarga miskin yang seringkali terpaksa mengurangi kualitas menu makanan yang dikonsumsi ketika harga barang kebutuhan pokok terus merambat naik. Selain itu, pos pengeluaran dalam keluarga yang biasanya juga dikurangi atau bahkan ditiadakan adalah uang jajan. Hanya saja, di kalangan sebagian keluarga miskin pemotongan uang jajan ini biasanya lebih banyak diberlakukan kepada anak-anak mereka, sementara itu sebagian orang tua tampaknya masih tidak bisa lepas dari kebiasaan minum kopi atau merokok –meski uang itu makan sehari-hari sangat terbatas; (c). Dengan mendayagunakan anggota keluarga yang ada untuk mencari pekerjaan alternatif dan melakukan diversifikasi usaha kendati cukup sulit dilakukan karena keterbatasan yang mereka hadapi. Pendayagunaan anggota keluarga seperti isteri dan anak-anak biasanya dilakukan ketika keluarga miskin menghadapi kondisi keterbatasan ekonomi; (d). Perempuan miskin secara terpaksa tiak jarang menggadaikan barang dan menjual barang yang mereka miliki untuk menutupi kebutuhan hidupnya; (e). berhutang baik dengan bunga maupun tanpa bunga. Seorang informan bernama bu Aminah (29 tahun) yang ditemui menyampaikan pengalamannya sebagai berikut:

*“Dengan total penghasilan keluarga yang terbatas, saya dituntut pintar memilih mana kebutuhan yang pokok dan harus segera dipenuhi dengan kebutuhan yang masih bisa ditunda dan menunggu untuk dipenuhi. Jika*

## **BAB VIII**

# **PERLINDUNGAN BAGI ANAK DAN PEMBERDAYAAN BAGI PEREMPUAN MISKIN: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Di kalangan keluarga miskin, anak-anak dan perempuan (ibu) pada dasarnya adalah dua kelompok yang senantiasa rawan diperlakukan salah, dan acapkali harus menanggung beban akibat tekanan kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka menghadapi dominasi kultur yang patriarkhis. Anak-anak dari keluarga miskin, yang seharusnya memperoleh kesempatan untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar seringkali harus menanggung beban ganda, yakni sekolah dan bekerja. Sedangkan, perempuan yang karena status sosialnya selalu dituntut untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas domestik, seringkali tidak berdaya dan terbatas ruang geraknya karena mereka beban status keibuan yang mereka emban.

Di Bab Penutup ini, secara garis besar akan dipaparkan berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak dan perempuan miskin, serta sekaligus dikemukakan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan upaya perlindungan kepada anak-anak miskin, dan rekomendasi untuk mempercepat upaya pemberdayaan perempuan miskin agar posisi *bargaining* mereka makin meningkat, tidak hanya di mata suaminya, tetapi juga di masyarakat.

### **1. Pekerja Anak**

Pekerja anak yang berasal dari keluarga miskin di Kecamatan Semampir maupun Simokerto sesungguhnya adalah bagian dari kelompok anak-anak rawan yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Kegamangan dan kekeliruan kita di masa lalu adalah menganggap masalah kelangsungan pendidikan anak-anak miskin ini

akan dapat terselesaikan dengan program pemberian bea siswa, BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan lain sebagainya. Pengalaman di masa lalu—diakui atau tidak—telah mengajarkan kepada kita bahwa masalah pekerja anak dan anak miskin adalah sebuah isu spesifik yang perlu ditangani secara khusus, berkesinambungan dan membutuhkan kesabaran yang benar-benar ekstra, karena ada banyak faktor dan jenjang masalah yang mesti diurai satu per satu sebelum kita dapat memahami akar masalah yang sebenarnya dari masalah krusial yang satu ini.

Di bab-bab terdahulu telah banyak diuraikan bahwa faktor penyebab anak di keluarga miskin terpaksa putus sekolah siswa dan kemudian bekerja sesungguhnya bukan karena kesalahan pada anak didik itu sendiri—seperti malas belajar, atau karena tidak suka sekolah—melainkan juga karena faktor-faktor yang sifatnya struktural di mana kondisi ekonomi keluarga memang tidak memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikannya. Di mata anak, belajar dan bekerja pada akhirnya menjadi beban ganda dan dilema tersendiri yang acapkali dirasakan terlalu berat untuk ditangani dalam waktu yang bersamaan.

Dari hasil kajian yang mendalam diketahui bahwa di kalangan keluarga miskin di wilayah urban, anak umumnya memiliki nilai guna ekonomis dan fungsi substitutif yang sangat strategis. Sejak usia dini, anak-anak miskin umumnya telah dipersiapkan dan diajarkan untuk selalu membantu orang tua menyelesaikan tugas-tugas domestik, dan bekerja sebagai bagian dari proses menuju kemandirian dan sekaligus perwujudan konsep “anak yang berbakti”. Studi ini menemukan, sebagian anak-anak miskin terkadang terpaksa masuk pada sektor-sektor yang sebetulnya termasuk berbahaya dan sama sekali tidak layak dilakukan anak-anak. Di sini, masalahnya bukan sekadar pada beban jam kerja yang panjang, bahaya si anak terluka secara fisik, namun yang tak kalah penting adalah situasi kemiskinan yang menjejaskan keluar miskin tampaknya makin menyudutkan anak-anak yang terpaksa bekerja untuk masuk pada situasi dan posisi yang sangat rentan (*vulnerable*) untuk diperlakukan salah. Di samping itu, dengan makin besarnya tekanan dan dorongan agar anak-anak di usai yang masih dini untuk bekerja, maka hampir dapat dipastikan mereka akan makin jauh dari sekolah, dan ujung-ujungnya anak-anak itu terpaksa putus sekolah di tengah jalan.

### **1.1. Problema yang Dihadapi Pekerja Anak**

Dari hasil studi yang telah dilakukan —pada batas-batas tertentu— telah dapat diketahui bahwa masalah pekerja anak dan kelangsungan pendidikan anak-anak miskin sesungguhnya adalah masalah yang benar-benar sangat rumit, yang banyak dipengaruhi tekanan krisis dan kemiskinan. Jika dalam situasi normal saja, banyak di antara keluarga miskin yang kehidupan sehari-harinya pas-pasan dan terpaksa melibatkan anak untuk ikut mencari tambahan pendapatan. Maka, ketika situasi krisis tetap tak kunjung tertangani dan di masyarakat terjadi proses pendalaman serta perluasan kemiskinan, bisa dipahami jika keluarga-keluarga miskin di wilayah Kecamatan Semampir dan Simokerto kemudian kolaps dan berusaha bertahan hidup dengan cara apapun, termasuk membiarkan anak-anaknya bekerja dalam sektor-sektor yang mungkin tergolong berbahaya.

Di kalangan keluarga miskin, salah satu penyebab anak putus sekolah atau tinggal kelas adalah karena anak-anak dari keluarga miskin itu umumnya terpaksa bekerja untuk membantu orang tua, baik dalam kegiatan domestik rumah tangga maupun untuk pekerjaan di sektor publik yang menghasilkan pendapatan. Kewajiban untuk menjaga adik-adiknya, kewajiban untuk ikut membantu menyelesaikan tugas-tugas kerumahtanggaan, dan lain-lain adalah beban hidup yang terpaksa ditanggung oleh anak-anak dari keluarga miskin, sehingga waktu luang anak itu menjadi sangat terbatas —yang dapat dimanfaatkan untuk belajar. Di kalangan keluarga miskin, sering terjadi anak diperlakukan sebagai tenaga substitusi ibu dan ayah, sehingga mereka sejak dini biasanya sudah dilatih untuk dapat mengerjakan banyak hal, mulai dari urusan rumah tangga sampai ke urusan mencari penghasilan yang semestinya menjadi tanggungjawab penuh para orang tua. Dengan kata lain, bahwa baik sebagai pekerja keluarga maupun sebagai pekerja di sektor publik di luar keluarga, anak-anak ini umumnya tidak memiliki waktu yang cukup untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar, karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk terlibat dalam kegiatan produktif dan kegiatan kerumahtanggaan yang panjang.



	<p>Beban dan Kondisi Lingkungan Kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Di kalangan anak perempuan, bekerja terkadang sekaligus menjadi pilihan untuk menghindari tekanan menikah dalam usia dini.</li> <li>▪ Pekerja anak dari keluarga miskin tidak jarang menjadi tulang punggung utama keluarga, terutama ketika penghasilan orang tua tidak mencukupi atau karena orang tuanya sudah tidak lagi bekerja.</li> <li>▪ Anak-anak miskin bisanya terlibat dalam pekerjaan tertentu, karena diajak teman atau karena rekomendasi kerabat.</li> <li>▪ Orang tua dari keluarga miskin umumnya lebih menghargai dan memberi keleluasaan kepada anak yang bekerja, dan bahkan ada indikasi sebagian di antaranya tergantung secara ekonomi kepada anaknya yang telah bekerja.</li> <li>▪ Pekerja anak umumnya cukup sering berpindah kerja, terutama untuk menghindari kondisi dan beban kerja yang terlalu berat.</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pekerja anak seringkali harus menanggung beban kerja yang berat dan jam kerja yang panjang (terkadang lebih dari 8 jam per hari) layaknya pekerja dewasa.</li> <li>▪ Anak yang bekerja sebagai pekerja domestik keluarga umumnya jam kerjanya fleksibel, sekitar 3-4 jam. Sementara itu pekerja anak di sektor publik umumnya jam kerjanya lebih panjang: rata-rata 8 jam sehari, bahkan seringkali pula harus bekerja lembur.</li> <li>▪ Upah pekerja anak di sektor domestik cenderung rendah, hanya 2-5 ribu per hari, sementara itu upah pekerja anak di sektor publik umumnya jauh lebih besar meski rata-rata masih di bawah UMR.</li> <li>▪ Pekerja anak dalam beberapa hal mengalami diskriminasi, penghasilan mereka lebih rendah dari pekerja dewasa, sebaliknya kewajiban kerja lembur lebih sering (tetapi tanpa tambahan upah)</li> <li>▪ Pekerja anak umumnya terkontaminasi oleh lingkungan kerja yang bercampur dengan pekerja dewasa. Salah satu pengaruh lingkungan kerja yang didominasi pekerja dewasa bagi pekerja anak adalah tumbuhnya merokok di kalangan mereka, dan bahkan sebagian juga menyerempet ke dunia prostitusi.</li> <li>▪ Anak-anak miskin tidak jarang terpaksa bekerja di sektor yang termasuk berbahaya, semisal bekerja di penyablonan yang rawan terpengaruh bahan kimia, namun tidak dilindungi oleh fasilitas kerja yang memadai.</li> </ul>
--	---	---

# DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ahmaddin, 2002. *Re-Desain Jakarta, Tata Kota, Tata Kita*. Jakarta: Kota Kita Press.
- Bintoro, 1984. *Urbanisasi dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bakhit, Izzedin (ed.). 2001. *Menggempur Akar-Akar Kemiskinan*. Jakarta: Yakoma-PGI.
- Budiono, 1997. *Pendidikan dan Perubahan Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Budiono, 1998. *Dampak Krisis Ekonomi dan Moneter Terhadap Pendidikan*. Jakarta: Pusat penelitian Sains dan Teknologi Lembaga Penelitian UI.
- Chambers, Robert, 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*, Jakarta: LP3ES.
- Chawa, Anif Fatma, 1997. *Dilema Buruh Anak, Studi Tentang Kehidupan Buruh Anak Nelayan di Desa Gili Ketapang, Sumber Asih, Kabupaten Probolinggo*. Skripsi FISIP Universitas Airlangga.
- Darmaningtyas, 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis: Evaluasi Pendidikan di Masa krisis*. Yogyakarta: Kerjasama LPIST dan Pustaka Pelajar.
- Dewayanti, Ratih & Erna Ermawati Chotim. 2004. *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Perdesaan Jawa*. Bandung: Akatiga dan ASPPUK.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1992. "Buruh Anak-Anak, Phenomena di Kota dan Pedesaan", dalam: *Buruh Anak di Sektor Informal-Tradisional dan Formal*. Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- George, Susan, 2007. *Pangan, Dari Penindasan Sampai ke Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Goldthorpe, J.E., 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga, Kesenjangan dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Gilbert, Alan & Josef Gugler, 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Husken, Frans, Mario Putten, Jan-Paul Dirkse (eds.), 1997. ***Pembangunan dan Kesejahteraan Sosial: Indonesia di Bawah Orde Baru***. Jakarta: Kerjasama Perwakilan KITLV dan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hauser, Philip M., 1985. ***Penduduk dan Masa Depan Perkotaan, Studi Kasus di Beberapa Daerah Perkotaan***. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harris, David R. & Maria Pakpahan, 1995. ***Tawanan Dari Kemajuan, Penelaahan Situasi Perburuhan Indonesia Saat Ini***. Jakarta: INFID.
- Hariadi, Sri Sanituti & Bagong Suyanto (eds.), 2001. ***Anak-anak yang Dilanggar Haknya: Potret Sosial Anak Rawan di Indonesia yang membutuhkan Perlindungan Khusus***. Kerjasama Pusat Kajian Anak FISIP Unair, LPA Jatim, dan UNICEF.
- Imawan, Wynandin, 1999. ***Krisis Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Terakhir Pekerja Anak***. Makalah untuk Lokakarya Penyusunan Kebijakan Penanganan Pekerja Anak di Indonesia. Dise-lenggarakan Bappenas, ILO IPEC dan Depnaker pada tanggal 22-24 Juli 1999 di Bogor.
- Irwanto dkk., 1995. ***Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan***. Jakarta: Unicef dan Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Irwanto, 1996. "Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak Sejak Pengembangan Rencana Kerja IPEC 1993"; dalam: ***Konfer-ensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia***. Kerjasama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, dan ILO/IPEC.
- Irwanto, Muhammad Farid & Jeffry Anwar, 1999. ***Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi***. Jakarta: Kerjasama PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Departemen Sosia, dan UNICEF.
- Johan, Maiyasyak dkk. (eds.), 1998. ***Perlindungan Hukum Pekerja Anak di Indonesia***. Medan: Lembaga Advokasi Anak Indonesia Medan.
- JURNAL ANALISIS SOSIAL Edisi 5/Mei 1997. ***Pekerja Anak dan Anak Jalanan Versus Konvensi Hak Anak***. Kerjasama Akatiga dan UNICEF.
- Korten, D.C., dan Sjahrir, 1988. ***Pembangunan Berdimensi Kerakyatan***. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuntoro dkk., 1996. ***Beberapa Faktor yang mempengaruhi Putus Sekolah Siswa Wanita di Sekolah Dasar dan Lanjutan Tingkat Pertama di Beberapa Desa di Jawa Timur***. Kerjasama BKKBN, UNFPA, dan Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan



- Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Krisnawati, Tati, 1993. "Peluang Kerja Perempuan Miskin dan Strategi Survive", dalam: Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, dan Agus Fahri Husein (eds.), 1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogja.
- Manning, Chris, Tadjuddin Noer Effendi & Tukiran, 1990. *Struktur Pekerjaan, Sektor Informal, dan Kemiskinan di Kota, Sebuah Studi Kasus di Diraprajan*. Yogyakarta: Pusat Kajian Kependudukan.
- Mulandar, Surya (ed.), 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal, Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung: AKATIGA Gugus Analisis.
- Muller, Johannes, "Pendidikan Sebagai Jalan Pembebasan Manusia dari Cengkeraman Kemelaratan", dalam: *Prisma* No. 7, Juli 1980.
- Mustain dkk., 1999. *Studi Kualitatif Tentang Pekerja Anak di Jawa Timur*. Kerjasama Pusat Studi Ketenagakerjaan Unair, Bappeda Tingkat I Jatim dan UNICEF.
- Raharjo, Yulfita dkk. (ed.), 1998. *Dampak Krisis Moneter dan Bencana El Nino Terhadap Masyarakat, Keluarga, Ibu dan Anak di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia bekerjasama dengan UNICEF.
- Robinson, Philip, 1986. *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Romdiati, Haning dkk, 2006. *Mobilitas Pendudukan di Lingkungan Permukiman Kumuh Kota Surabaya: Pengelolaan dan Konteksnya Terhadap Penataan Lingkungan*. Jakarta: LIPI.
- Sherraden, Michael, 2006. *Aset Untuk Orang Miskin, Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sen, Amartya, 1999. *Development as Freedom*. New York: Alfred a. Knoff, Inc.
- Soto, Hernando de, 1991. *Masih Ada Jalan Lain, Revolusi Tersembunyi di Negara Dunia Ketiga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soegijoko, Budhy Tjahjati S dan BS Kusbiantoro, 1997. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Surbakti, S, dkk. (eds.), *Prosiding Lokakarya Pesiapan Survei Anak Rawan: Studi Rintisan di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF.
- Suyanto, Bagong & Sri Sanituti Hariadi (eds.), 2000. *Pekerja Anak: Masalah dan Upaya Penanganannya*. Surabaya: Kerjasama LPA Jatim dan UNICEF.
- Suyanto, Bagong dkk. (eds.), 2000. *Tindak kekerasan Terhadap Anak:*

- Masalah dan Upaya Pemantauannya.** Surabaya: Kerjasama LPA Jatim dan UNICEF.
- Suyanto, Bagong & Karnaji, 2005. **Kemiskinan dan Kesenjangan: Ketika Pembangunan Tak Berpihak Rakyat.** Surabaya: Airlangga University Press.
- Saptari, Ratna & Brigitte Holzner. 1997. **Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan.** Jakarta: Grafiti Press.
- Sularto, St., 2000. **Seandainya Aku Bukan Anakmu.** Jakarta: KOMPAS Bekerjasama dengan World Vision Indonesia.
- Tjandraningsih, Indrasari, 1995. **Pemberdayaan Pekerja Anak: Studi Mengenai Pendampingan Pekerja Anak** Bandung: AKATIGA.
- Twikromo, Y. Argo., 1999. **Pemulung Jalanan Yogyakarta, Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup Dalam Bayang-bayang Budaya Dominan.** Yogyakarta: media Presindo.
- Utami, Santi Wijaya Hesti dkk., 2001. **Perempuan Dalam Pusaran Demokrasi, Dari Pintu Otonomi ke Pemberdayaan.** Bantul: IP4-Lappera dan The Asia Foundation.
- Widyaningrum, Nurul dkk. 2003. **Pola-pola Eksploitasi Terhadap Usaha Kecil.** Bandung: Akatiga.
- White, Ben & Indrasari Tjandraningsih, 1998. **Child Workers in Indonesia.** Bandung: Yayasan Akatiga.
- Yustika, Ahmad Erani, 2003. **Negara Vs Kaum Miskin.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_, 1994. **Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia II: Kurikulum Untuk Abad ke-21.** Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1998. **Pekerja Anak dan Penanggulangannya.** Jakarta: SAMIN DAN IPEC.
- \_\_\_\_\_, 2000. **Mewujudkan Hak-Hak Anak Indonesia.** Jakarta: Kerjasama UNICEF dan LSM.
- \_\_\_\_\_, 2000. **Challenges for a New Generation. The Situation of Children and Women in Indonesia 2000.** UNICEF dan Pemerintah RI.
- \_\_\_\_\_, 2004. **Jurnal Analisis Sosial** Vol. 8/No. 2 Oktober 2003. "Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan". Bandung: Yayasan Akatiga.
- \_\_\_\_\_, 2003. **Jurnal Perempuan** No. 27. "Perempuan di Pertambangan". Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Berbagai kajian tentang kemiskinan di kalangan masyarakat urban sebetulnya sudah cukup banyak dilakukan. Tetapi, studi yang secara khusus mengkaji ketidakberdayaan dan dampak dari tekanan kemiskinan yang dialami anak-anak dan perempuan (ibu) boleh dikata masih sangat kurang.

Studi ini merupakan kelanjutan dari *assessment* yang telah dilakukan Tim Peneliti dari Wahana Visi Indonesia sebelumnya tentang masyarakat miskin di Kecamatan Semampir dan Simokerto. Studi sebagaimana dilaporkan berusaha menyajikan data yang lebih mendalam tentang kehidupan sehari-hari dua kelompok dari keluarga miskin yang senantiasa rawan diperlakukan salah, dan acapkali harus menanggung beban akibat tekanan kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka menghadapi dominasi kultur yang patriarkhis, yakni pekerja anak dan perempuan miskin.

Apa yang dilaporkan dalam studi ini memperlihatkan bagaimana anak-anak dari keluarga miskin, yang seharusnya memperoleh kesempatan untuk dapat tumbuh-kembang secara wajar seringkali harus menanggung beban ganda, yakni sekolah dan bekerja. Sedangkan, perempuan yang karena status sosialnya selalu dituntut untuk bertanggungjawab menyelesaikan tugas-tugas domestik, seringkali tidak berdaya dan terbatas ruang geraknya karena mereka beban status keibuan yang mereka emban.

Studi yang dilakukan ini adalah bagian dari data yang dibutuhkan untuk merumuskan pendekatan, langkah-langkah intervensi dan perumusan program yang benar-benar kontekstual, yang akan dikembangkan Wahana Visi Indonesia (WVI) dan *stakeholder* terkait di Kota Surabaya untuk meningkatkan kesejahteraan anak dan memberdayakan perempuan, khususnya yang berasal dari keluarga miskin.

ISBN 979-24-5411-X



9 789792 454116